

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja merupakan salah satu madrasah yang ada di pondok pesantren, madrasah ini didirikan oleh Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja menyelenggarakan pendidikan yang memadukan kurikulum nasional dan kurikulum lokal pondok pesantren. Kedua macam kurikulum tersebut saling mendukung. Pembelajaran dilaksanakan pada kelas pagi di sekolah, kelas sore di madrasah diniyah, dan menyediakan asrama pondok pesantren. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan adalah Fiqih.

Kajian penelitian ini adalah pembelajaran Fiqih sebagai suatu sistem yang melibatkan beberapa komponen di dalamnya, yaitu *input*, *process*, dan *output*. Komponen-komponen tersebut dilihat dengan melakukan pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, angket, tes, dan dokumentasi. Kegiatan pengumpulan data melibatkan beberapa nara sumber, yaitu pimpinan pondok pesantren, kepala madrasah, guru Fiqih, pengasuh asrama, pengurus asrama, dan siswa. Sebelum mengkaji tentang pembelajaran Fiqih, terlebih dahulu akan disajikan pelaksanaan kerja lapangan dalam rangka pengumpulan data yang diperlukan untuk keperluan penelitian. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, angket, tes, dan dokumentasi. Pelaksanaan observasi dilaksanakan seperti tertera dalam tabel berikut:

Tabel 4.1, Pelaksanaan Kerja Lapangan I (Observasi)

No	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat	Obyek Observasi
1.	Rabu, 25-09-2013	10.05-11.15	Kelas Fiqih (8.1)	<i>Input</i> , <i>process</i> , dan <i>output</i> pembelajaran Fiqih
		12.25-12.50	Masjid Pondok Pesantren	Hasil belajar psikomotor (Shalat Dhuhur berjamaah)

No	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat	Obyek Observasi
2.	Kamis, 26-09-2013	08.25-09.35	Kelas Fiqih (7.4)	<i>Input, process, dan output</i> pembelajaran Fiqih
		12.25-12.50	Masjid Pondok Pesantren	Hasil belajar psikomotor (Shalat Dhuhur berjamaah)
3.	Senin, 07-10-2013	11.15-12.25	Kelas Fiqih (9.1)	<i>Input, process, dan output</i> pembelajaran Fiqih
		12.25-12.55	Masjid Pondok Pesantren	Siswa (hasil belajar psikomotor)
4.	Senin, 07-10-2013	14.00-17.00	Kelas Diniyah	a. <i>Input, process, dan output</i> pembelajaran Fiqih b. Hasil belajar psikomotor (Shalat 'Ashar berjamaah)
5.	Senin, 07-10-2013	19.00-21.00	Asrama Putra	a. <i>Input, process, dan output</i> pembelajaran Fiqih b. Hasil belajar psikomotor (Shalat 'Isya berjamaah)
6.	Selasa, 08-10-2013	19.00-21.00	Asrama Putri	a. <i>Input, process, dan output</i> pembelajaran Fiqih b. Hasil belajar psikomotor (Shalat 'Isya berjamaah)

Observasi berjalan lancar untuk semua kelas, kecuali pada kelas malam di asrama putri, dimana guru merasa keberatan untuk dilihat karena merasa malu dan tidak percaya diri, tetapi setelah diyakinkan bahwa hanya sekedar melihat proses pembelajaran untuk keperluan pengumpulan data penelitian, akhirnya bersedia diobservasi.

Data untuk keperluan pengumpulan data penelitian juga dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara. Pelaksanaan wawancara dilaksanakan setelah sebelumnya membuat janji temu. Walaupun dalam pelaksanaannya, ada juga nara sumber yang tidak bisa ditemui sesuai dengan waktu yang telah disepakati, sehingga harus beberapa kali bolak-balik untuk menemui nara sumber. Bahkan ada yang secara tidak terjadwal bertemu dan bisa menanyakan beberapa pertanyaan, dan dilanjutkan pada waktu lainnya. Sebagian besar nara sumber bisa ditemui di rumah pribadi masing-masing dengan memanfaatkan waktu luang pada malam hari. Pelaksanaan wawancara tertera dalam tabel berikut:

Tabel 4.2, Pelaksanaan Kerja Lapangan II (Wawancara)

No	Hari/Tanggal	Nama	Jabatan	Tempat/Waktu
1.	Jum'at, 27-09-2013	KH. Affandi, B.A.	Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Huda	Rumah pribadi, Sukaraja (19.00- 23.00WIB)
2.	Rabu, 02-10-2013	Sugiyanto, S.Ag.	Kepala MTs Nurul Huda	Rumah pribadi, Sukaraja (19.10-22.15)
3.	Minggu, 20-10-2013	Ahmad Dawam, S.IF.	Kepala Madrasah Diniyah Nurul Huda	Rumah pribadi, Sukaraja (19.30-22.20 WIB)
4.	Selasa, 22-10-2013	KH. Ali Imron, S.Pd.I.	Pengasuh Asrama Putra	Rumah pribadi, Sukaraja (19.00-21.25 WIB)
5.	Sabtu, 05-10-2013	Hj. Umi Fadilah	Pengasuh Asrama Putri	Rumah pribadi, Sukaraja (14.35.00- 16.20 WIB)
6.	Rabu, 16-10-2013	Samsul Hadi, S.Pd.I.	Guru Fiqih MTs Nurul Huda	Rumah pribadi, Sukaraja (19.15-23.00 WIB)
7.	Kamis, 03-10-2013	Ahmad Makali, S.Ag.	Guru Fiqih Madrasah Diniyah	Kantor Diniyah, Sukaraja (14.30-16.45 WIB)
8.	Jum'at, 18-10-2013	Alvi Syahri	Guru Fiqih Asrama Putra	Asrama Putra, Sukaraja (19.30-22.20 WIB)
9.	Rabu, 09-10-2013	Umi Nur Afifah	Guru Fiqih Asrama Putri	Asrama Putri, Sukaraja (20.00-21.40 WIB)
10.	Jum'at, 25-10-2013	Mukhtar Lubis, S.Pd.I.	Pengurus Asrama Putra	Asrama putra, Sukaraja (19.30-22.00 WIB)
11.	Sabtu, 26-10-2013	Sutri Rahayu	Pengurus Asrama Putri	Asrama putri, Sukaraja (20.00-22.00 WIB)

Teknik angket dilakukan dengan meminta izin terlebih dahulu kepada kepala madrasah, pelaksanaan penyebaran angket melibatkan satu orang guru untuk membantu menyebarkan dan menunggu responden mengisinya juga mengumpulkan kembali. Responden dikumpulkan dalam dua ruang kelas, satu kelas diawasi langsung oleh peneliti dan satu kelas lainnya diawasi oleh guru. Pelaksanaan penyebaran angket sebagai berikut:

Tabel 4.3, Pelaksanaan Kerja Lapangan III (Penyebaran Angket)

No	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat	Pendamping
1.	Sabtu, 12-10-2013	07.10-08.35	Kelas IX-1	Ery Kurniawan, S.Pd.
		07.10-08.35	Kelas IX-2	Peneliti

Selain wawancara, observasi, angket, juga dikumpulkan dokumen-dokumen tertulis dan teknik tes. Dokumen tertulis sangat dibutuhkan untuk keperluan penelitian, tetapi tidak semua dokumen tertulis yang dibutuhkan tersedia, khususnya untuk yang di diniyah dan asrama. Tes dalam bentuk tertulis dan praktik juga dilakukan untuk memperoleh data tentang hasil belajar kognitif dan hasil belajar psikomotor. Pelaksanaan tes tertulis melibatkan guru mata pelajaran untuk membantu mengawas, sedangkan pada tes praktik guru bidang studi dilibatkan untuk melakukan penilaian pada materi praktik shalat.

Deskripsi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja OKU Timur.

Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja sebagai madrasah yang ada di pondok pesantren terikat dengan aturan yang berlaku di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada pagi hari di madrasah tsanawiyah, sore hari di madrasah diniyah, dan pendalaman materi pada malam hari di asrama pondok pesantren. Demikian juga dengan pembelajaran Fiqih sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan, dilaksanakan di ketiga tempat tersebut. Unit pendidikan yang ada berdiri sendiri di bawah naungan pondok pesantren, masing-masing memiliki struktur organisasi dan manajemen sendiri. Walaupun berdiri sendiri, tetapi semua unit yang ada tetap merupakan satu kesatuan yang selalu berkoordinasi di bawah Wakil Pimpinan Bidang Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja.

Penyelenggaraan pembelajaran Fiqih melibatkan tiga komponen utama sebagai sebuah sistem, yaitu *input*, *process*, dan *output*. *Raw input* adalah siswa dilihat berdasarkan karakteristik fisiologis dan karakteristik psikologis. *Instrumental input* meliputi perencanaan, tujuan, pendidik, metode, materi, dan penilaian. *Process* merupakan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pra pembelajaran,

kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup. Kegiatan pra pembelajaran terdiri dari memeriksa kesiapan siswa dan apersepsi. Kegiatan inti pembelajaran terdiri dari penguasaan materi, penerapan metode, pemanfaatan sumber dan media, melibatkan siswa, penilaian proses dan hasil, dan penggunaan bahasa. Kegiatan penutup terdiri dari rangkuman dan refleksi serta tindak lanjut. Hasil belajar (kognitif, afektif, dan psikomotor) sebagai *output* pembelajaran Fiqih.

Raw Input Pembelajaran Fiqih

Al-Qur'an telah memberikan gambaran tentang karakteristik manusia yang berbeda-beda. Berbeda dalam hal bangsa dan suku. Kedua perbedaan besar tersebut membawa dampak yang besar. Orang Inggris akan mempunyai karakter yang berbeda dengan orang Afrika. Demikian pula dengan perbedaan suku, orang Batak mempunyai karakter yang berbeda dengan orang Madura, dan sebagainya.

Perbedaan karakteristik manusia tersebut juga berlaku di dunia pendidikan, terutama siswa sebagai *raw input*. Perbedaan karakteristik siswa tersebut menjadi topik yang penting untuk diperhatikan. Karakteristik siswa tersebut akan berhubungan dengan proses dan hasil pembelajaran. Keberhasilan tujuan pembelajaran Fiqih sangat ditentukan oleh proses, dan proses sangat dipengaruhi oleh tingkat kesiapan *raw input* yang diperlukan untuk melangsungkan proses. *Raw Input* pembelajaran Fiqih dalam pembahasan ini adalah siswa dilihat dari aspek karakteristik fisiologis dan karakteristik psikologis.

Karakteristik Fisiologis Siswa

Karakteristik fisiologis siswa meliputi jenis kelamin, usia kronologis, dan cacat tubuh.

Data yang terkumpul disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4, Tabulasi Data Karakteristik Fisiologis Siswa

Karakteristik Fisiologis	Teknik		
	Wawancara	Dokumentasi	Observasi
Jenis kelamin	1. Siswa perempuan lebih banyak dari siswa laki-laki tetapi jumlah hampir berimbang. 2. Siswa berprestasi didominasi oleh siswa perempuan.	1. Laki-laki= 222 orang, perempuan=262 orang. 2. Siswa berprestasi pada Ujian Tengah Semester, laki-laki= 11 orang, perempuan= 34 orang.	-
Usia kronologis	Usia kronologis siswa antara 11-16 tahun.	Termuda lahir tahun 2002 (11 tahun). Siswa tertua lahir tahun 1997 (16 tahun)	-
Cacat tubuh	Tidak ada siswa memiliki cacat tubuh	Tidak ada siswa memiliki cacat tubuh	Tidak terdapat siswa yang mempunyai cacat tubuh

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin hampir berimbang, walaupun siswa perempuan sedikit lebih banyak dari siswa laki-laki. Penting bagi guru untuk memperhatikan karakteristik siswa berdasarkan jenis kelaminnya, karena kebutuhan siswa perempuan dan siswa laki-laki berbeda. Perbedaan karakteristik tersebut harus disikapi oleh guru dengan bijaksana agar semua siswa mampu berprestasi dan mengembangkan potensinya masing-masing.

Buku catatan peringkat MTs Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja pada Ujian Tengah Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2013/2014 (lampiran 17) menunjukkan bahwa siswa perempuan yang memperoleh peringkat ada 34 orang, sedangkan siswa laki-laki hanya 11 orang. Jika dilakukan perbandingan maka hasilnya adalah 1:3,2 yang artinya jika ada 1 laki-laki berprestasi maka ada 3 perempuan yang berprestasi.

Keadaan yang demikian menuntut guru untuk memberikan perhatian lebih kepada siswa laki-laki. Siswa laki-laki cenderung lebih aktif dalam segala hal dan identik dengan kenakalan sehingga siswa laki-laki tidak bersungguh-sungguh ketika belajar, lebih sering tidak masuk kelas, tidak mengerjakan tugas. Walaupun tidak semua siswa

laki-laki bersikap negatif dalam belajarnya, ada juga siswa laki-laki yang mampu berprestasi dan menaati peraturan sekolah.

Guru yang baik akan menyikapi perbedaan jenis kelamin siswa dengan bijaksana, menyusun perencanaan dan melaksanakan pembelajaran yang dapat menampung semua perbedaan tersebut. Kebutuhan setiap orang baik laki-laki maupun perempuan akan berbeda, tetapi secara umum dapat dipisahkan antara laki-laki dan perempuan. Tidaklah mudah untuk memenuhinya, akan tetapi guru harus berusaha memperhatikan faktor perbedaan jenis kelamin siswanya, misal aurat laki-laki berbeda dengan aurat perempuan, perempuan membutuhkan mukena laki-laki tidak membutuhkannya, usia balig laki-laki dan perempuan berbeda.

Selain berdasarkan jenis kelamin, penting juga bagi guru untuk memperhatikan karakteristik siswa berdasarkan usia kronologisnya. Semua sumber mengatakan bahwa siswa termuda berumur 11 tahun dan siswa tertua berumur 16 tahun dengan rata-rata usia siswa 14 tahun.

Usia antara 11 dan 16 tahun merupakan masa keemasan dalam pertumbuhan dan perkembangan siswa. Siswa mulai masuk masa remaja awal, pada masa-masa ini siswa sangat membutuhkan kehadiran orang lain yang dapat membimbing dan mengarahkan agar tetap berada jalur yang benar. Ketika siswa berada di madrasah, maka kehadiran guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadiannya.

Pembelajaran pada usia tersebut banyak menuntut guru untuk melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dan permainan. Ketika siswa sudah merasa senang dengan kegiatan pembelajaran, dengan sendirinya siswa akan sukarela mengikuti pembelajaran. Siswa yang belajar dengan kondisi terpaksa dan bermalas-malasan akan berdampak pada hasil yang tidak memuaskan.

Semua sumber yang ada memberikan informasi bahwa tidak ada siswa yang menyandang cacat tubuh, yaitu cacat tubuh yang dapat mengganggu siswa mengikuti

pembelajaran Fiqih, seperti buta, tuli, dan kehilangan anggota tubuh. Secara fisik semua siswa normal dengan panca indera dan anggota tubuh yang lengkap dan berfungsi dengan baik. Keadaan fisik yang demikian mendukung pelaksanaan pembelajaran Fiqih, karena dalam pembelajaran Fiqih dituntut pembelajaran praktik yang memerlukan kesiapan fisik untuk mengikutinya.

Secara fisiologis siswa MTs Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja mempunyai karakteristik siswa perempuan lebih banyak daripada siswa laki-laki tetapi jumlahnya hampir berimbang, usia siswa antara 11 sampai dengan 16 tahun, tidak ada satupun siswa yang mempunyai cacat tubuh, siswa berprestasi didominasi oleh siswa perempuan. Usaha perbaikan yang harus dilakukan antara lain memberikan perhatian dan bimbingan kepada siswa laki-laki agar mampu berprestasi dan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan.

Karakteristik Psikologis Siswa

Perbedaan siswa dalam hal karakteristik psikologis akan selalu ditemui, tidak semua siswa mengikuti pembelajaran dengan kondisi psikologis yang baik. Karakteristik psikologis dalam pembahasan ini meliputi minat dan motivasi. Pengumpulan data tentang minat dan motivasi sangat sulit dilakukan, hal ini dikarenakan sifatnya yang sulit diukur dan kesulitan menentukan instrumen yang tepat. Pengumpulan data yang dilakukan hanya sebatas pada sikap yang ditunjukkan siswa ketika mengikuti pembelajaran di kelas, kemudian dibantu dengan hasil wawancara dan angket. Data tentang karakteristik psikologis siswa disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5, Tabulasi Data Karakteristik Psikologis Siswa

Karakteristik Psikologis	Teknik		
	Observasi	Wawancara	Angket
Minat	1. Siswa senang mengikuti proses pembelajaran, tetapi masih ada sebagian kecil	1. Ada siswa yang sekolah karena keinginan sendiri dan ada yang karena	93,21% responden menyatakan

Karakteristik Psikologis	Teknik		
	Observasi	Wawancara	Angket
Minat	<p>dengan ekspresi wajah datar (biasa saja).</p> <p>2. Siswa memperhatikan penjelasan guru, ada beberapa siswa tidak memperhatikan: mengantuk, bicara dengan teman, ada juga yang izin keluar kelas, tapi tak lama kembali masuk kelas.</p> <p>3. Siswa terlibat dalam proses pembelajaran, semua ikut membaca ayat maupun membaca kitab klasik secara bersama tetapi ketika ditunjuk ada yang tidak bersuara, banyak yang berani menjawab pertanyaan tetapi ada juga yang tidak, berani bertanya dan banyak yang tidak punya pertanyaan.</p>	<p>1. orang tua.</p> <p>2. Mayoritas siswa memperhatikan dan mengikuti pembelajaran dengan serius, walaupun ada satu dua yang usil, mengantuk, dan bahkan tidur.</p> <p>3. Ada siswa yang berani maju ke depan kelas, ada yang harus dengan bujukan dari guru baru berani ke depan.</p> <p>4. Ada siswa yang ditanya hanya diam.</p> <p>5. Siswa senang mengikuti pembelajaran, apalagi dengan diselingi cerita.</p>	<p>berminat, 5,16% responden menyatakan agak berminat, 1,63% responden menyatakan tidak berminat</p>
Motivasi	<p>1. Ketika guru masuk kelas, semua siswa telah berada di kelas.</p> <p>2. Pembelajaran dimulai dengan berdo'a dengan tenang.</p> <p>3. Mengerjakan tugas yang diberikan guru seperti hafalan, pekerjaan rumah, dan soal. Ketika hafalan di kelas masih ada 11 siswa belum hafal, ketika pekerjaan rumah diperiksa masih ada lima siswa belum selesai. Ketika mengerjakan soal di akhir jam pelajaran, ada sembilan siswa belum selesai.</p> <p>4. Kelas dalam keadaan bersih dan peralatan keperluan belajar telah siap.</p> <p>5. Ada tiga siswa tidak memasukkan baju.</p>	<p>1. Ada hadiah, hukuman, dan teguran serta nasehat.</p> <p>2. Ada dukungan dari orang tua.</p> <p>3. Siswa memanfaatkan waktu istirahat dan luang untuk hafalan dan mengerjakan tugas.</p> <p>4. Semua siswa mampu paktab.</p> <p>5. Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.</p> <p>6. Ada nasehat dan bimbingan secara umum dari pimpinan dan pengasuh.</p>	<p>82,88% responden dengan motivasi baik, 4,35% responden dengan motivasi sedang, 12,77% responden dengan motivasi seadanya.</p>

Tabel 4.5 memberikan gambaran bahwa minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Fiqih beragam, seperti masih ditemukan siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, seperti mengantuk bahkan tidur, berbicara dengan

teman sebangku, dan berusaha memancing kegaduhan di kelas. Ada juga yang ketika ditanya hanya diam saja tidak mampu menjawab, ketika diberi kesempatan bertanya hanya satu dua siswa yang berani bertanya. Juga masih ditemukan siswa yang tidak memakai seragam lengkap, seperti atribut madrasah dan tidak memasukkan baju.

Minat dan motivasi siswa tidak sepenuhnya dalam kondisi yang tidak baik, hal ini dapat diketahui bahwa masih ada siswa yang aktif dan sungguh-sungguh dalam belajar, seperti fakta berikut:

1. siswa memanfaatkan waktu istirahat dan waktu luang untuk hafalan, sehingga banyak siswa yang hafal bacaan shalat, do'a dan dzikir, hadits dan dalil yang menjadi pelajaran siswa,
2. ada dukungan dari keluarga dan guru-guru,
3. tepat waktu ketika masuk kelas dan belajar, ada memang beberapa siswa yang terlambat masuk kelas, tetapi sifatnya temporer,
4. semua siswa bisa paktab (kitab penuh dengan tulisan tangan arti per kata) ketika akan mengikuti ujian akhir semester,
5. siswa senang ketika belajar apalagi ketika diselingi dengan cerita tentang nabi dan tokoh-tokoh Islam lainnya,
6. siswa bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan guru, seperti tugas piket kelas, hafalan, dan praktik,
7. selalu ada nasehat dan bimbingan umum dari pengasuh, pembina, dan pengurus asrama,
8. ada teguran dan sanksi yang diberikan untuk siswa yang melanggar tata tertib,
9. siswa aktif mengikuti pengajian kitab kuning dan rutinitas kegiatan asrama sehari-hari lainnya, mengerjakan tugas yang diberikan juga memperhatikan penjelasan guru,

10. ada yang harus dengan teguran dan pengawasan dari pengurus, sebagian besar mengikuti dengan sukarela, dan
11. ketika diberi tugas hafalan siswa melaksanakannya dengan sungguh-sungguh dan banyak yang hafal.

Kondisi minat dan motivasi tersebut dilengkapi dengan hasil angket. Rekapitulasi jawaban angket (lampiran 16) menunjukkan ada 93,21% responden berminat, 5,16% responden agak berminat, 1,63% responden tidak berminat. Hasil angket tentang motivasi adalah 82,88% responden dengan motivasi baik, 4,35% responden dengan motivasi sedang, 12,77% responden dengan motivasi seadanya (Angket 12-10-2013).

Secara psikologis siswa mempunyai karakteristik minat dan motivasi beragam, walaupun tidak semua siswa mengikuti pembelajaran Fiqih dengan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran. Ada siswa yang dengan setengah hati mengikutinya. Demikian pula dengan perbedaan motivasi, ada siswa yang memiliki motivasi tinggi sehingga sangat aktif mengikuti pembelajaran, sedangkan yang lainnya mungkin setengah termotivasi atau bahkan tidak termotivasi untuk belajar. Karakteristik psikologis siswa berbeda, seperti ada siswa yang terbuka sehingga mudah bergaul dan mempunyai banyak teman, tetapi adapula siswa yang tertutup sehingga sulit bergaul dan terkesan tidak mempunyai teman karena sering menyendiri.

Kondisi yang demikian menuntut guru untuk bersikap bijaksana, guru harus memperhatikan karakteristik minat dan motivasi, seperti keaktifan siswa, perhatian siswa, ketertarikan siswa, keseriusan siswa, kepercayaan diri siswa, pelaksanaan tugas siswa, rasa senang terhadap pelajaran, dan tanggung jawab. Demikian juga untuk meningkatkan dan menjaga minat dan motivasi siswa guru harus pandai dalam memberikan hukuman, hadiah, dan nilai terhadap kinerja siswa.

Kemampuan guru mengelola minat dan motivasi sangat membantu kesiapan siswa mengikuti pembelajaran. Sebagai salah satu komponen pembelajaran Fiqih karakteristik

psikologis siswa merupakan unsur yang tidak bisa diabaikan dalam pembelajaran, karena karakteristik psikologis akan memengaruhi pembelajaran. Hal yang harus dilakukan guru untuk mengelola minat dan motivasi siswa antara lain sebelum pembelajaran dimulai sebaiknya guru memeriksa kesiapan belajar, baik peralatan kelas maupun kesiapan siswa, selalu memberikan motivasi dan melakukan apersepsi, melakukan pendeteksian dini dan pembinaan serta pendampingan khusus untuk siswa-siswa yang terlihat mulai tidak sungguh-sungguh dalam belajar.

Instrumental Input Pembelajaran Fiqih

Instrumental input pembelajaran Fiqih dalam pembahasan ini meliputi aspek perencanaan, tujuan, pendidik, materi, metode, dan penilaian.

Perencanaan Pembelajaran Fiqih

Perencanaan pembelajaran dalam pembahasan ini meliputi perencanaan pada pembelajaran pagi hari di Madrasah Tsanawiyah (MTs), sore hari di madrasah diniyah, dan kegiatan malam hari di asrama. Data tentang perencanaan pembelajaran Fiqih disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.6, Tabulasi Data Perencanaan Pembelajaran Fiqih

Komponen	Teknik	
	Dokumentasi	Wawancara
Kelas pagi	Ada perencanaan tertulis: Analisi minggu efektif, program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran.	Setiap guru wajib membuat perangkat pembelajaran, perangkat pembelajaran Fiqih sudah ditandatangani kepala madrasah.
Kelas sore	Tidak dokumen tertulisnya.	Tidak ada perencanaan tertulis, sebatas guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan.
Asrama	Tidak dokumen tertulisnya.	Tidak ada perencanaan tertulis, sebatas guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan.

Pembelajaran akan terlaksana dengan baik, apabila sebelumnya didahului dengan perencanaan yang baik dan matang dari guru. Tabel 4.6 menggambarkan bahwa pada kelas pagi sudah ada perencana tertulis dalam bentuk perangkat pembelajaran yang meliputi analisis minggu efektif, program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini karena pada kelas pagi mengikuti prosedur pembelajaran formal klasikal sesuai kurikulum pemerintah. Pada kelas diniyah sore dan kegiatan asrama malam tidak ada perencanaan tertulis, tetapi sudah ada standar ketuntasan dalam pembelajaran, yaitu khatam dan paktab. Perencanaan pada kelas sore dan kegiatan malam di asrama baru sebatas guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan pada setiap pertemuan.

Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Analisis RPP dilakukan dengan menggunakan Instrumen Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran RPP Sertifikasi Guru dengan komponen sebagai berikut:

1. Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran (tidak menimbulkan penafsiran ganda dan mengandung perilaku hasil belajar),
2. Pemilihan materi ajar (sesuai dengan tujuan dan karakteristik siswa),
3. Pengorganisasian materi ajar (keruntutan, sistematika materi, dan kesesuaian dengan alokasi waktu),
4. Pemilihan sumber/media pembelajaran (sesuai dengan tujuan, materi dan karakteristik siswa),
5. Kejelasan skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran: awal, inti dan penutup),
6. Kesesuaian teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran,
7. Kerincian skenario pembelajaran (setiap langkah tercermin strategi/metode dan alokasi waktu pada setiap tahap), dan

8. Kelengkapan instrumen (soal, kunci, pedoman penskoran).

Ada tiga RPP yang dijadikan sampel untuk dianalisis, dari ketiga RPP tersebut masing-masing memperoleh skor total 27 untuk kelas VII, 28 untuk kelas VIII, dan 26 untuk kelas IX. Dilihat dari skor totalnya, ternyata RPP yang disusun oleh guru termasuk kategori kurang baik (instrumen penilaian RPP lampiran 15). Beberapa kekurangan yang menjadi catatan dalam RPP tersebut antara lain:

1. RPP belum memasukkan komponen indikator pencapaian kompetensi dan pendidikan pembentuk karakter bangsa (PPKB) seperti jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, tanggung jawab, dan lain-lain.
2. Tujuan pembelajaran: untuk dalil menggunakan kata "menjelaskan", belum menggunakan kata kerja operasional seperti "membaca, menghafal, menulis, dan mengartikan".
3. Tujuan pembelajaran sudah sesuai dengan materi pembelajaran, tetapi masih ada materi pembelajaran yang tidak ada tujuan pembelajarannya, ada materi tetapi tidak ada tujuan.
4. Kegiatan pendahuluan: belum memasukkan mengawali pembelajaran dengan berdo'a, mengecek kehadiran siswa, mengecek kebersihan, mengecek kesiapan belajar siswa, dan menyampaikan cakupan materi serta uraian kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran.
5. Kegiatan inti: pada metode demonstrasi tidak perlu guru sendiri yang mendemonstrasikannya, cukup salah satu siswa yang mendemonstrasikan dengan bantuan guru. Belum ada pembahasan catatan hasil pengamatan siswa selama proses demonstrasi. Praktik sujud sahwi oleh siswa dapat dilakukan dengan cara berkelompok. Pada metode diskusi belum ada presentasi hasil kerja kelompok. Pada penguatan pembelajaran baru dengan tanya jawab antar teman, belum ada umpan balik dari guru.

6. Sumber belajar dan media pembelajaran: belum ada buku-buku lain tentang Fiqih dan belum menggunakan media pembelajaran seperti gambar, slide, dan yang lainnya.
7. Penilaian pembelajaran: belum mencantumkan teknik dan jenis penilaiannya, belum ada instrumen penilaian praktik, kunci jawaban untuk tes tulis, dan pedoman penskoran.

Hal yang bisa menjadi masukan dalam aspek perencanaan pembelajaran Fiqih adalah sebaiknya pembelajaran pada diniyah sore dan kegiatan asrama malam hari juga menyusun perencanaan tertulis. Selain itu, pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah disusun pada kelas pagi ada beberapa bagian yang masih perlu diperbaiki, yaitu memasukkan komponen indikator pencapaian dan PKPB, tujuan pembelajaran menggunakan kata kerja operasional dan harus disesuaikan dengan materi pembelajarannya, ada penguatan dari guru, menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi informasi, dan melengkapi penilaian dengan instrumen penilaian praktik, kunci jawaban untuk tes tulis, dan pedoman penskoran.

Tujuan Pembelajaran Fiqih

Tujuan merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam setiap kegiatan, demikian juga dengan pembelajaran Fiqih. Setiap kegiatan yang dilakukan harus bermuara pada tujuan yang akan dicapai. Data tentang tujuan pembelajaran Fiqih disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.7, Tabulasi Data Tujuan Pembelajaran Fiqih

Komponen/ Indikator	Teknik	
	Dokumentasi	Wawancara
Kelas pagi	Memahami ketentuan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah <i>mahdah</i> dan muamalah serta dapat mempraktikkan dengan benar dalam	Mengetahui tata cara beribadah dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menguasai muamalah yang berkaitan dengan hubungan dengan sesama manusia.

Komponen/ Indikator	Teknik	
	Dokumentasi	Wawancara
Kelas pagi	kehidupan sehari-hari.	Menghafal beberapa dalil naqli (ayat dan hadits) tentang ibadah.
Kelas sore	Tidak ada dokumen	Memahami dan mengamalkan syariat Islam melalui kajian kitab-kitab kuning. Bekali santri untuk hidup di masyarakat. Perdalam materi Fiqih pagi. Lestarkan tradisi pesantren.
Kegiatan Asrama	Tidak ada dokumen	Mampu membaca, memahami, dan mempraktikkan ajaran Islam yang ada dalam kitab kuning (klasik) serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai paham Ahlussunnah Waljamaah.

Tabel 4.7 menggambarkan bahwa tujuan pembelajaran Fiqih adalah siswa mengetahui, memahami, dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Tujuan tersebut dilengkapi dengan penanaman tradisi pondok pesantren, yaitu kajian kitab klasik dan pembiasaan kegiatan ibadah sehari-hari. Pembiasaan berlangsung selama dua puluh empat jam, seperti shalat lima waktu berjamaah, dzikir dan do'a setelah shalat, tadarus setiap selesai shalat, shalat malam, shalat dhuha, shalawat, istighosah, menghormati dan mematuhi kiai dan ustadz, dan lain-lain. Tujuan pembelajaran Fiqih didasarkan pada paham *Ahlussunnah Waljamaah*. Tetapi disayangkan, pada diniyah sore dan kegiatan malam di asrama tidak ada dokument tertulisnya, sehingga tujuannya hanya bersifat lisan dan turun-temurun.

Tujuan pembelajaran sebaiknya tidak hanya terfokus pada satu paham *Ahlussunnah Waljamaah*, perlu juga dikenalkan kepada siswa bahwa ada paham lain yang walaupun berbeda, tetapi perbedaan tersebut tidak perlu diperdebatkan, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dan mengambil sikap. Selain itu juga, perlu disusun dokumen tertulis tentang tujuan pembelajaran dalam bentuk kurikulum madrasah diniyah dan kurikulum kegiatan asrama.

Pendidik Pembelajaran Fiqih

Pendidik merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran Fiqih yang turut menentukan dan berperan penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk menjadi pendidik diperlukan syarat-syarat tertentu yang terangkum dalam kualifikasi dan kompetensi guru. Data tentang pendidik pembelajaran Fiqih disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.8, Tabulasi Data Pendidik Pembelajaran Fiqih

Komponen/ Indikator	Teknik	
	Dokumentasi	Wawancara
Kelas pagi	S.1/PAI/2002 Sertifikasi Pendidik Tahun 2009 (PLPG di IAIN Raden Fatah Palembang). Diniyah Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Diniyah Pondok Pesantren Subulussalam Sriwangi.	S.1/PAI/2002 Sertifikasi Pendidik Tahun 2009 (PLPG di IAIN Raden Fatah Palembang). Diniyah Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Diniyah Pondok Pesantren Subulussalam Sriwangi.
Kelas sore	Tidak ada dokumen	S.1/PAI/1999 Diniyah Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja.
Kegiatan Asrama	Tidak ada dokumen	Sedang kuliah di STKIP Nurul Huda Sukaraja. MA Diniyah Nurul Huda Sukaraja.

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa kualifikasi guru Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja adalah berpendidikan Sarjana Strata Satu dan lulusan pondok pesantren, walaupun tidak ada dokumen tertulis untuk kelas diniyah sore dan kegiatan asrama. Kompetensi guru yang dimiliki adalah kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional. Kompetensi kepribadian sangat ditonjolkan, pendidik memberi contoh langsung kepada siswa, prinsip mendidik adalah kesabaran, kejujuran, dan keikhlasan, semua diniatkan karena Allah SWT. Kompetensi sosial pendidik bukanlah hal yang asing, pendidik merupakan orang yang berperan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat sebagai panutan warga sekitar, seperti menjadi kiai musala, imam jamaah yasin, dan pengurus

organisasi sosial kemasyarakatan. Kompetensi pedagogik sudah menjadi keseharian, yaitu pendekatan individual guru kepada siswa, keakraban interaksi guru dan siswa, pembelajaran dengan memperhatikan ketuntasan individu siswa. Kompetensi profesional dapat diandalkan, guru sangat menguasai materi yang diajarkan.

Kelengkapan administrasi kepegawaian sangat penting untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan, oleh karena itu dokumen tertulis tentang guru harus dibuat, misalnya daftar riwayat hidup, ijazah terakhir, kartu tanda penduduk, dan lain-lain.

Materi Pembelajaran Fiqih

Materi pembelajaran Fiqih merupakan salah satu komponen yang juga harus diperhatikan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Penentuan materi yang tepat ikut memengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Data tentang materi pembelajaran Fiqih disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.9, Tabulasi Data Materi Pembelajaran Fiqih

Komponen/ Indikator	Teknik	
	Dokumentasi	Wawancara
Kelas pagi	<p>Kelas VII: Taharah; shalat fardhu dan sujud sahwi; azan, iqamat, dan shalat berjamaah; zikir dan doa; shalat Jum'at dan shalat jenazah; shalat jamak, qasar, jamak qasar, dan shalat keadaan darurat; shalat sunah muakkad dan goiru muakkad.</p> <p>Kelas VIII: Macam sujud, puasa, zakat; sadaqah, hibah, hadiah; haji, umroh, makanan dan minuman.</p> <p>Kelas IX: Penyembelihan, kurban, akikah; jual beli dan mudarabah; riba dan bunga bank; pinjam meminjam; utang piutang; gadai dan jaminan; ijarah dan jualah; Pengurusan jenazah, ta'ziah, dan ziarah kubur.</p>	<p>Kelas VII: Taharah; shalat fardhu dan sujud sahwi; azan, iqamat, dan shalat berjamaah; zikir dan doa; shalat Jum'at dan shalat jenazah; shalat jamak, qasar, jamak qasar, dan shalat keadaan darurat; shalat sunah muakkad dan goiru muakkad.</p> <p>Kelas VIII: Macam sujud, puasa, zakat; sadaqah, hibah, hadiah; haji, umroh, makanan dan minuman.</p> <p>Kelas IX: Penyembelihan, kurban, akikah; jual beli dan mudarabah; riba dan bunga bank; pinjam meminjam; utang piutang; gadai dan jaminan; ijarah dan jualah; Pengurusan jenazah, ta'ziah, dan ziarah kubur.</p>

Komponen/ Indikator	Teknik	
	Dokumentasi	Wawancara
Kelas sore	Tidak ada dokumen	Mabadi Fiqih, Sulam Munajat, Fathul Qorib.
Kegiatan Asrama	Tidak ada dokumen	Mabadi Fiqih, Sulam Munajat, Safinatun Najah, Fathul Qorib.

Tabel 4.9 memberikan informasi bahwa sama seperti komponen yang lain, yaitu pada kelas sore dan kegiatan asrama tidak ada dokumen tertulis yang dijadikan rujukan untuk mendukung data yang diperoleh melalui wawancara. Materi pembelajaran Fiqih sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standari Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah (Lampiran 3b), yaitu kelas VII: Taharah; shalat fardu dan sujud sahwi; azan, iqamat, dan shalat berjamaah; zikir dan doa; shalat Jum'at dan shalat jenazah; shalat jamak, qasar, jamak qasar, dan shalat keadaan darurat; shalat sunah muakkad dan goiru muakkad. Kelas VIII: Macam sujud, puasa, zakat; sadaqah, hibah, hadiah; haji, umroh, makanan dan minuman. Kelas IX: Penyembelihan, kurban, akikah; jual beli dan mudarabah; riba dan bunga bank; pinjam meminjam; utang piutang; gadai dan jaminan; ijarah dan jualah; Pengurusan jenazah, ta'ziah, dan ziarah kubur. Sumber menggunakan buku "Ayo Memahami Fiqih" terbitan Erlangga, selain itu digunakan juga buku-buku Fiqih lainnya termasuk terjemah kitab-kitab kuning.

Kajian kitab kuning untuk memperdalam materi pembelajaran Fiqih untuk diniyah sore dan kegiatan asrama malam padat madrasah tsanawiyah terdiri dari kitab Mabadi Fiqih, Sulam Munajat, Safinatun Najah, dan Fathul Qorib. Khusus untuk kitab Safinatun Najah tidak diajarkan di kelas, tetapi diajarkan melalui pengajian umum pada sore setelah shalat 'Ashar. Materi di asrama ditambahkan materi pasolatan untuk siswa yang belum bisa baca tulis huruf hijaiyah, materi tentang kajian Fiqih wanita juga diberikan di asrama putri.

Adapun pokok materi pada kitab-kitab klasik tersebut meliputi:

1. Mabadi Fiqih, meliputi: dasar-dasar Islam, hukum-hukum Islam, thaharah, najis, istinja', wudlu, mandi, tayamum, hadi dan nifas, shalat, shalat sunah, shalat jamaah, shalat musafir, shalat Jum'at, shalat hari raya, shalat jenazah, zakat, zakat fitri, puasa, haji dan umrah, penyembelihan, makanan halal dan haram, jual beli, riba, pernikahan, dan pembagian warisan.
2. Sulam Munajat, meliputi: syahadat, syarat shalat, waktu shalat, rukun shalat, batal shalat, dan bacaan shalat.
3. Fathul Qorib, meliputi: thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, jual beli, pembagian warisan dan wasiat, pernikahan, jinayat, hukuman, jihad, buruan, sembelihan, dan makanan, perlombaan dan memanah, sumpah dan nadzar, peradilan dan persaksian, dan memerdekakan budak.

Sumber pembelajaran masih menggunakan kitab-kitab klasik, belum ada usaha kreatif dari pengelola diniyah maupun asrama untuk menyusun bahan ajar yang merupakan kumpulan dari kitab-kitab klasik yang disesuaikan dengan pokok-pokok materi yang akan diajarkan. Oleh karena itu, diperlukan usaha-usaha agar guru-guru menyusun bahan ajar sendiri.

Metode Pembelajaran Fiqih

Penting bagi guru menguasai berbagai metode pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran secara bervariasi, tidak hanya terpaku pada satu metode tertentu. Data tentang metode pembelajaran Fiqih disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.10, Tabulasi Data Metode Pembelajaran Fiqih

Komponen/ Indikator	Teknik	
	Observasi	Wawancara
Kelas pagi	Ceramah, tanya jawab, hafalan, demonstrasi, latihan, penugasan, praktik.	Ceramah, tanya jawab, hafalan, demonstrasi, latihan, penugasan, praktik, simulasi.

Komponen/ Indikator	Teknik	
	Observasi	Wawancara
Kelas sore	Sorogan, bandongan, hafalan.	Sorogan, bandongan, hafalan.
Kegiatan Asrama	Sorogan, bandongan, hafalan.	Sorogan, bandongan, hafalan, demonstasi, praktik.

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa guru masih menggunakan metode ceramah sebagai metode utama dalam pembelajaran di kelas. Penggunaan metode yang verbalis akan membuat siswa cenderung bosan, karena komunikasi yang terjadi hanya satu arah.

Metode pembelajaran yang digunakan merupakan metode-metode pembelajaran yang sudah umum digunakan oleh guru di madrasah lainnya, seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, hafalan, praktik, simulasi, penugasan, dan lain-lain. Selain metode-metode tersebut ada beberapa metode yang merupakan ciri khas pondok pesantren dan membedakannya dengan metode pembelajaran di madrasah biasa seperti metode sorogan, bandongan, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari melalui contoh nyata dari guru. Pada metode sorogan siswa dibimbing secara individu dengan pencapaian materi yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pada metode bandongan siswa berkumpul di sekeliling ustadz yang mengkaji sebuah kitab klasik dengan cara membaca dan mengartikannya perkata, sedangkan siswa menulis arti perkata tersebut pada lembar kitab masing-masing, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan dari guru dan tanya jawab jika memungkinkan. Metode pembiasaan dilakukan melalui contoh nyata dari guru seperti sikap dan shalat lima waktu berjamaah, kelas pagi shalat Duhur berjamaah, kelas sore shalat 'Ashar berjamaah, kelas asrama shalat Maghrib, 'Isyak, dan Subuh berjamaah. Guru-guru dituntut untuk menjadi teladan yang baik bagi siswa-siswanya dalam kehidupan sehari-harinya termasuk etika berpakaian dan bertutur kata.

Komunikasi dalam pembelajaran cenderung satu arah, karena guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan bandongan. Akan lebih baik jika guru

memperbanyak menggunakan metode yang menuntut peran aktif siswa, seperti tanya jawab, bandongan, hafalan, demonstrasi, praktik, dan sebagainya.

Penilaian Pembelajaran Fiqih

Kegiatan penilaian dilakukan untuk mengetahui hasil yang telah diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, hasil dari penilaian juga dapat digunakan guru sebagai bahan untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakannya.

Data tentang penilaian pembelajaran Fiqih disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.11, Tabulasi Data Penilaian Pembelajaran Fiqih

Komponen/ Indikator	Teknik	
	Observasi	Wawancara
Kelas pagi	Penilaian proses dan hasil	Penilaian proses dan penilaian hasil. Pretest, post test, ulangan harian, ulangan praktik, ujian tengah semester, ujian akhir semester. Aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
Kelas sore	Tidak ada penilaian	Khatam, paktab, ujian akhir semester.
Kegiatan Asrama	Tidak ada penilaian	Khatam, paktab, ujian akhir semester.

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa telah ada penilaian, baik penilaian proses maupun penilaian hasil. Penilaian proses ditekankan pada pembentukan pribadi muslim, perilaku sehari-hari, kehadiran, dan partisipasi di kelas. Hanya pada kelas sore dan kegiatan di asrama belum ada penilaian yang dilakukan oleh guru. Penilaian pada kelas sore dan kegiatan asrama masih terfokus pada penilaian akhir semester untuk keperluan mengisi buku laporan hasil belajar.

Penilaian pembelajaran Fiqih dilakukan secara menyeluruh untuk aspek pengetahuan, sikap sosial dan sikap keagamaan, dan keterampilan. Teknik penilaian meliputi tes dan non tes. Jenis penilaian meliputi tertulis dan praktik. Selain penilaian yang sudah umum ditemui di dunia pendidikan, ada penilaian yang unik yaitu paktab dan khatam. Paktab adalah kitab klasik setiap mata pelajaran yang diajarkan harus

penyerta dengan arti per kata tulisan tangan siswa. Paktab menjadi syarat siswa mengikuti ujian akhir semester di diniyah dan asrama. Khatam adalah menamatkan mengkaji sebuah kitab klasik dari awal sampai akhir. Siswa memperoleh tiga Buku Laporan Hasil Pendidikan (BLHP), yaitu untuk kelas pagi, kelas sore, dan kegiatan asrama malam. Siswa diharuskan menamatkan pendidikan di madrasah tsanawiyah pagi, madrasah diniyah, dan kegiatan di asrama. Tamat diniyah dan kegiatan asrama menjadi syarat untuk tamat dari madrasah tsanawiyah pagi.

Instrumental input pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja OKU TIMUR dapat dideskripsikan bahwa sudah ada perencanaan tertulis untuk kelas pagi, sedangkan kelas sore dan malam tidak ada perencanaan tertulis. Tujuan pembelajaran adalah agar siswa mampu mengamalkan ketentuan hukum Islam sesuai paham *Ahlussunnah Waljamaah* berdasarkan kajian kitab-kitab klasik. Pendidik pembelajaran telah memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi. Materi pembelajaran sesuai dengan Pemenag Nomor 2 Tahun 2008 diperkaya dengan kajian kitab-kitab klasik. Metode yang digunakan sebagaimana metode pembelajaran pada umumnya, ditambah sorogan dan bandongan yang merupakan metode khas pondok pesantren. Penilaian meliputi penilaian proses, penilaian hasil, paktab, dan khatam.

Process Pembelajaran Fiqih

Komponen proses pembelajaran menjadi hal penting yang harus diperhatikan guru agar kegiatan yang dilaksanakannya mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan. Proses pembelajaran akan terjadi apabila ada interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa. Tidak semua interaksi dan komunikasi merupakan proses pembelajaran. Interaksi dan komunikasi merupakan proses pembelajaran apabila dilaksanakan dengan bimbingan

guru dengan alur kegiatan dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pelaksanaan pembelajaran Fiqih di kelas merupakan implementasi dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran di kelas meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pelaksanaan pembelajaran di kelas harus efektif dan efisien agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan target. Jawaban angket (lampiran 14) tentang proses pembelajaran Fiqih seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.12, Rekapitulasi Jawaban Angket Proses Pembelajaran Fiqih

No. Soal	Sub Komponen	Jawaban						Jumlah	
		Ya		Kadang-Kadang		Tidak			
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Salam, do'a, dan absensi	46	100,00	0	0,00	0	0,00	46	100,00
2.	Menyampaikan pokok materi dan tujuan pembelajaran	45	97,83	0	0,00	1	2,17	46	100,00
3.	Mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari	44	95,65	1	2,17	1	2,17	46	100,00
4.	Metode menyenangkan	44	95,65	0	0,00	2	4,35	46	100,00
5.	Media/alat peraga menarik	10	21,74	1	2,17	35	76,09	46	100,00
6.	Memberi kesempatan siswa bertanya	45	97,83	1	2,17	0	0,00	46	100,00
7.	Bahasa lisan dan tulis dimengerti	44	95,65	2	4,35	0	0,00	46	100,00
8.	Tidak pilih kasih	37	80,43	0	0,00	9	19,57	46	100,00
9.	Membuat kesimpulan	43	93,48	0	0,00	3	6,52	46	100,00
10.	Penilaian	32	69,57	8	17,39	6	15,22	46	100,00
Jumlah		390	84,78	13	2,83	58	12,61	460	100,00

Berdasarkan rekapitulasi jawaban angket pada tabel 4.12 dapat diketahui bahwa menurut tanggapan siswa, proses pembelajaran Fiqih di kelas telah berlangsung dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan 84,78% responden yang menyatakan proses pembelajaran berjalan dengan baik. Guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan prosedur pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Untuk mendukung hasil angket, dilakukan observasi (lampiran 14) terhadap enam kelas pembelajaran Fiqih dengan hasil berikut:

Tabel 4.13, Rekapitulasi Observasi Proses Pembelajaran Fiqih

Komponen Pembelajaran	Kelas Pagi	Kelas Sore	Kegiatan Asrama
Kegiatan pendahuluan	Salam, do'a, apersepsi, penyampaian SK/KD dan tujuan	Salam dan do'a	Salam dan do'a
Kegiatan inti	Guru menguasai materi. Metode didominasi ceramah dan tanya jawab, selain itu metode hafalan, demonstrasi, latihan, penugasan, praktik. Suara terdengar jelas. Media terbatas papan tulis. Sumber buku perpustakaan. Ada penilaian proses dan hasil.	Guru menguasai materi. Metode bandongan dan hafalan. Suara terdengar jelas. Media terbatas papan tulis. Sumber kitab klasik. Tidak ada penilaian proses dan hasil.	Guru menguasai materi. Metode sorogan. Suara kurang terdengar dengan jelas. Guru sebagai media. Sumber kitab klasik. Tidak ada penilaian proses dan hasil.
Kegiatan penutup	Kesimpulan, post test, dan penugasan.	Salam	Salam

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa telah terjadi proses pembelajaran Fiqih baik di kelas pagi, kelas sore, maupun di asrama. Komponen-komponen proses pembelajaran yang diobservasi pada kelas pagi menunjukkan bahwa semua komponen yang terkait dengan proses pembelajaran saling terkait dan memengaruhi. Satu komponen bersambung dengan komponen yang lain dari kegiatan pendahuluan dan diakhiri dengan kegiatan penutup. Komponen lainnya yang tidak dapat diabaikan adalah pengkondisian lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan untuk belajar.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam, berdoa, mengecek kehadiran siswa dan kesiapan peralatan untuk belajar, pertanyaan kepada siswa tentang materi sebelumnya dan kegiatan sehari-hari, guru juga memberitahukan kompetensi dan tujuan yang harus dicapai setelah pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru sangat menguasai materi pembelajaran, metode yang digunakan ceramah dan tanya jawab dengan sedikit metode hafalan, demonstrasi, latihan, penugasan, dan praktik. Media yang digunakan terbatas pada papan tulis, demikian juga dengan sumber belajar masih terbatas pada satu buku yang diambil dari perpustakaan. Bahasa dan suara jelas dan terdengar seluruh yang ada di ruangan. Guru memberikan teguran dan pujian kepada siswa seperti kata "perhatikan", "bagus", "pintar", dan "seratus". Siswa dilibatkan untuk membaca suatu ayat dan artinya. Penilaian di akhir pembelajaran dilakukan secara lisan dengan bertanya kepada siswa secara acak. Pada kegiatan akhir, guru membuat kesimpulan materi pembelajaran dan memberikan tugas serta menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang.

Meskipun demikian masih ada kekurangan yang perlu diperhatikan oleh guru, yaitu penggunaan alat peraga/media pembelajaran. Dalam proses pembelajaran di kelas, kehadiran alat peraga/media pembelajaran sangat penting artinya dan merupakan suatu keharusan. Ketiadaan alat peraga/media sangat memengaruhi proses belajar mengajar, alat peraga/media pembelajaran dapat membantu mengatasi ketidakjelasan materi yang disampaikan menjadi jelas dan mudah diterima oleh siswa.

Metode pembelajaran setidaknya disesuaikan dengan materi yang diajarkan, dari beberapa kali observasi diketahui bahwa metode pembelajaran masih didominasi ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah dan tanya jawab yang monoton walaupun diselengi dengan humor akan menyebabkan siswa menjadi jenuh, karena setiap hari hanya begitu-begitu saja. Oleh karena itu, perlu untuk guru menerapkan metode yang bervariasi dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Demikian juga pada kelas sore dan kegiatan malam telah terlaksana kegiatan pembelajaran. Pada kelas sore dan kegiatan asrama belum sepenuhnya mengikuti prosedur pembelajaran, pembelajaran diawali dengan salam, dilanjutkan membaca kitab klasik dan penjelasan materi, dan diakhiri dengan salam. Belum ada apersepsi, penggunaan media, dan penilaian baik proses maupun hasil. Ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan pada kelas sore dan kegiatan malam, yaitu pada kegiatan pendahuluan guru belum menyampaikan materi dan tujuan yang harus dicapai, pada kegiatan inti belum menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa dan belum ada penilaian proses, dan pada kegiatan penutup belum ada kesimpulan dan tindak lanjutnya.

Output (Hasil) Pembelajaran Fiqih

Kualitas proses pembelajaran sangat penting untuk memperoleh hasil yang baik. Hasil belajar diperoleh setelah melalui tahapan transformasi atau pemrosesan, yaitu proses pembelajaran. Siswa setelah mengikuti proses pembelajaran akan mencapai penguasaan materi pembelajaran yang diberikan, penguasaan materi menyebabkan perubahan perilaku siswa. Perubahan perilaku harus selalu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Perubahan perilaku siswa harus mencakup perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Output* (hasil) pembelajaran Fiqih dalam pembahasan ini meliputi hasil belajar kognitif, hasil belajar afektif, dan hasil belajar psikomotor.

Hasil Belajar Kognitif

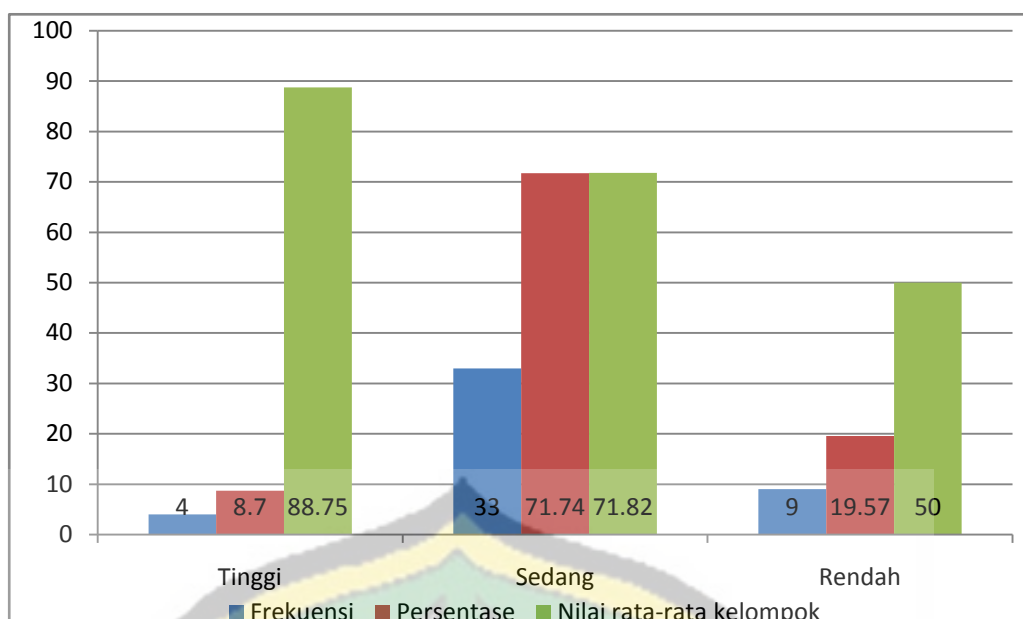
Hasil belajar kognitif merupakan hasil belajar yang berkaitan dengan aspek pengetahuan siswa. Hasil belajar kognitif siswa dikatakan meningkat apabila ada peningkatan pengetahuan siswa tentang materi yang dipelajari, misalnya siswa yang semula tidak

tahu rukun tayamum menjadi tahu rukun tayamum. Data tentang hasil belajar kognitif disajikan pada tabel berikut (rekapitulasi skor jawaban tes tertulis lampiran 18):

Tabel 4.14, Tabulasi Data Hasil Belajar Kognitif Pembelajaran Fiqih

Sumber/ Teknik	Deskripsi
Tes	Nilai tertinggi=90; Nilai terendah=50; Nilai rata-rata =69,57; Standar deviasi=11,12; Kelompok tinggi=8,70%; Kelompok sedang=71,74%; kelompok rendah=19,57. (Perhitungan hasil belajar kognitif lampiran 19)
Angket	100% responden menyatakan bahwa pengetahuannya bertambah.
Wawancara	Walaupun ada sedikit yang di bawah standar (tidak tuntas), tetapi ketika kenaikan kelas tidak ada siswa yang terganjal oleh nilai Fiqih.
Observasi	Ketika ditanya mayoritas bisa menjawab, walaupun ada juga yang hanya diam.

Tabel 1.14 menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif pembelajaran Fiqih termasuk kategori sedang, karena mayoritas siswa sebanyak 71,74% berada pada kelompok sedang dan jika dilihat dari nilai rata-rata sebesar 69,57 juga terletak pada kelompok sedang yaitu pada rentang nilai $58,45 < X < 60,45$. Dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 untuk aspek kognitif, ternyata masih ada 27 siswa atau 58,70% siswa tidak tuntas atau hanya 19 siswa (41,30%) siswa yang tuntas. Hal itu berarti proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum berhasil untuk aspek kognitif, karena persentase ketuntasan siswa di bawah 75%, walaupun rekapitulasi jawaban angket (lampiran 16) menunjukkan bahwa 100% responden menyatakan bahwa pengetahuannya bertambah (Angket 12-10-2013). Hasil ini menjadi masukan bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara mencari titik lemahnya, mungkin saja ketidakberhasilan tersebut karena faktor guru. Karena jika hal itu disebabkan oleh faktor siswa ternyata masih ada 8,70% siswa yang mampu mencapai nilai maksimal atau kategori tinggi. Bisa jadi faktor penyebabnya adalah metode dan media pembelajaran. Hasil belajar kognitif disajikan dalam diagram berikut:



Gambar 4.1. Hasil belajar kognitif pembelajaran Fiqih

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran masih terdapat beberapa siswa yang menjawab salah atau bahkan tidak bisa menjawab sama sekali. Hal ini menjadi tugas guru untuk memperbaiki proses pembelajarannya agar hasil belajar yang diperoleh siswa bisa maksimal. Guru harus mengevaluasi perencanaan dan proses pembelajarannya untuk mencari letak kelemahan-kelemahan yang ada agar dapat segera diperbaiki.

Hasil Belajar Afektif

Hasil belajar afektif berkaitan dengan aspek sikap siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Data tentang hasil belajar afektif disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.15, Tabulasi Data Hasil Belajar Afektif Pembelajaran Fiqih

Sumber/ Teknik	Deskripsi
Observasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memperhatikan dan mengikuti pembelajaran dengan tertib, tetapi masih ada beberapa siswa tidak memperhatikan: mengantuk, bicara dengan teman, ada juga yang ijin keluar kelas, tapi tak lama kembali masuk kelas. 2. semua ikut membaca ayat maupun membaca kitab klasik secara bersama tetapi ketika ditunjuk ada yang tidak bersuara, banyak yang berani menjawab pertanyaan tetapi ada juga yang tidak, berani bertanya dan banyak yang tidak punya pertanyaan.

Sumber/ Teknik	Deskripsi
Observasi	3. Ketika guru masuk kelas, semua siswa telah berada di kelas. 4. Pembelajaran dimulai berdo'a dengan tenang. 5. Ketika hafalan di kelas masih ada 11 siswa belum hafal, ketika pekerjaan rumah diperiksa masih ada lima siswa belum selesai. Ketika mengerjakan soal di akhir jam pelajaran, ada sembilan siswa belum selesai. 6. Kelas dalam keadaan bersih dan peralatan keperluan belajar telah siap. 7. Ada tiga siswa tidak memasukkan baju.
Angket	Ada 95,65% responden menyatakan bahwa sikapnya menjadi lebih baik setelah mengikuti pembelajaran Fiqih. 4,35% responden menyatakan bahwa tidak ada perubahan sikap setelah belajar Fiqih.
Wawancara	Ada perubahan sikap siswa, seperti lebih rajin dan tenang ketika belajar, berani bertanya, menjawab pertanyaan, bertanggung jawab. Sikap sehari-hari juga ada peningkatan, seperti peduli terhadap kebersihan lingkungan dan sopan santun. Ada beberapa siswa bermasalah dengan kehadirannya.

Selain hasil belajar kognitif, aspek penilaian yang harus diperhatikan adalah hasil belajar afektif. Apalagi mata pelajaran Fiqih yang tidak bisa hanya berpedoman pada hasil tes tertulis, tetapi penilaian yang dilakukan harus mencakup tiga aspek penilaian termasuk aspek afektif. Hal ini penting, agar tidak terjadi kesalahan dalam memberikan nilai, karena nilai hasil tes tulis belum menunjukkan hasil belajar secara menyeluruh, kognitif baik belum tentu afektifnya juga baik.

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran Fiqih di kelas dengan baik, seperti mengantuk, bicara dengan teman, berusaha memancing kegaduhan, ada juga yang ijin keluar kelas, belum hafal, dan tidak mampu menyelesaikan tugas sesuai waktu yang diberikan. Penting bagi guru untuk memperhatikan kejadian-kejadian tersebut dan memberikan jalan keluar terbaik agar semua siswa dengan berbagai karakteristiknya bisa aktif mengikuti pembelajaran. Akan tetapi tidak semua siswa seperti itu, ada juga siswa yang dengan tenang dan aktif mengikuti proses pembelajaran.

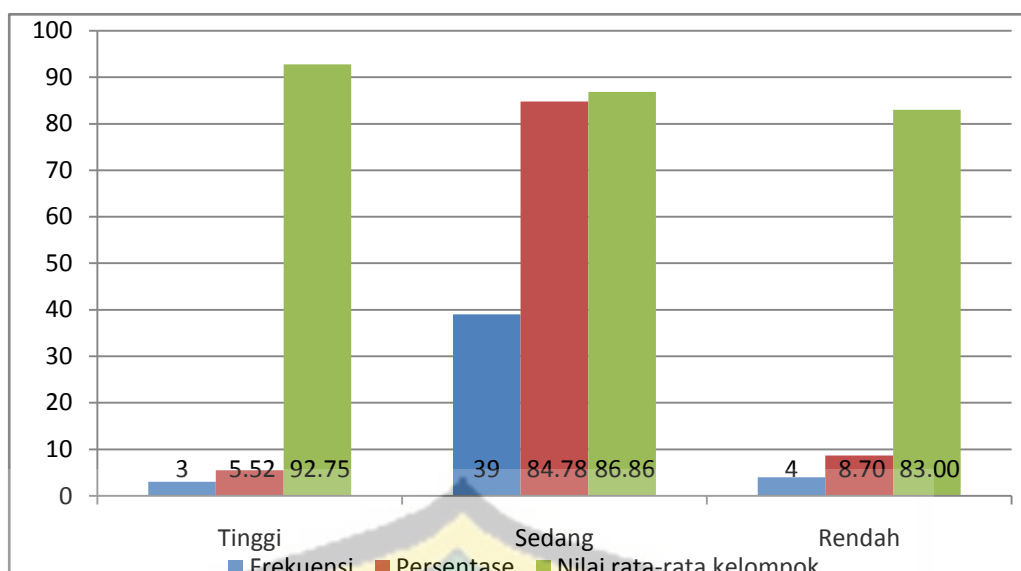
Hasil Belajar Psikomotor

Hasil belajar psikomotor berkaitan dengan aspek perbuatan yang melibatkan aktivitas fisik, seperti kemampuan mempraktikkan shalat. Hasil belajar psikomotor pembelajaran Fiqih disajikan pada tabel berikut (rekapitulasi skor hasil tes praktik lampiran 20):

Tabel 4.16, Tabulasi Data Hasil Belajar Psikomotor Pembelajaran Fiqih

Sumber/ Teknik	Deskripsi
Tes	Nilai tertinggi=93; Nilai terendah=83; Nilai rata-rata =86,91; Standar deviasi=2,10; Kelompok tinggi=6,52%; Kelompok sedang=84,78%; kelompok rendah=8,70%. (Perhitungan hasil belajar psikomotor lampiran 21).
Angket	100% responden menjawab bahwa keterampilan/praktik dalam beribadah mengalami peningkatan menjadi lebih baik.
Wawancara	ketika praktik semua bisa melakukannya walaupun dengan bimbingan dari guru,

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif pembelajaran Fiqih termasuk kategori sedang, karena mayoritas siswa sebanyak 84,78% berada pada kelompok sedang dan jika dilihat dari nilai rata-rata sebesar 86,91 juga terletak pada kelompok sedang yaitu pada rentang nilai $84,81 < X < 89,01$. Dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 86 untuk aspek psikomotor, ternyata masih ada 12 siswa atau 26,09% siswa tidak tuntas atau ada 34 siswa (73,91%) siswa tuntas. Hal itu berarti proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum berhasil untuk aspek psikomotor, karena persentase ketuntasan siswa di bawah 75%, walaupun rekapitulasi jawaban angket (lampiran 16) menunjukkan bahwa 100% responden menyatakan bahwa keterampilan/praktik dalam beribadah mengalami peningkatan menjadi lebih baik (Angket 12-10-2013). Hal ini tentu menjadi tugas guru untuk memperbaiki proses pembelajarannya agar semua siswa mampu mempraktikkan materi yang dipelajari. Guru harus mengevaluasi perencanaan dan proses pembelajarannya untuk mencari letak kelemahan-kelemahan yang ada agar dapat segera diperbaiki. Hasil belajar kognitif disajikan dalam diagram berikut:



Gambar 4.2. Hasil belajar psikomotor pembelajaran Fiqih

Agar lebih jelas, hasil pembelajaran Fiqih untuk ketiga aspek disajikan pada matriks berikut:

Tabel 4.17, Matriks Hasil Pembelajaran Fiqih

No	Komponen	Deskripsi
1.	Hasil belajar kognitif	Hasil belajar kognitif pembelajaran Fiqih termasuk kategori sedang, karena mayoritas siswa sebanyak 71,74% berada pada kelompok sedang dan jika dilihat dari nilai rata-rata sebesar 69,57 juga terletak pada kelompok sedang yaitu pada rentang nilai $58,45 < X < 60,45$. Dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 untuk aspek kognitif, ternyata masih ada 27 siswa atau 58,70% siswa tidak tuntas atau hanya 19 siswa (41,30%) siswa yang tuntas. Hal itu berarti proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum berhasil untuk aspek kognitif, karena persentase ketuntasan siswa di bawah 75%.
2.	Hasil belajar afektif	Masih terdapat siswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran Fiqih di kelas dengan baik, seperti mengantuk, bicara dengan teman, berusaha memancing kegaduhan, ada juga yang ijin keluar kelas, belum hafal, dan tidak mampu menyelesaikan tugas sesuai waktu yang diberikan.
3.	Hasil belajar psikomotor	Hasil belajar kognitif pembelajaran Fiqih termasuk kategori sedang, karena mayoritas siswa sebanyak 84,78% berada pada kelompok sedang dan jika dilihat dari nilai rata-rata sebesar 86,91 juga terletak pada kelompok sedang yaitu pada rentang nilai $84,81 < X < 89,01$. Dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 86 untuk aspek psikomotor, ternyata masih ada 12 siswa atau 26,09% siswa tidak tuntas atau ada 34 siswa (73,91%) siswa tuntas. Hal itu berarti proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum berhasil untuk aspek psikomotor, karena persentase ketuntasan siswa di bawah 75%.

Matriks pada Tabel 4.17 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada aspek kognitif dan psikomotor masih termasuk kategori sedang dan keberhasilan pembelajaran secara klasikal masih belum berhasil. Pada aspek afektif masih terdapat beberapa kekurangan yang harus diperbaiki, antara lain masih terdapat siswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran Fiqih di kelas dengan baik, seperti mengantuk, bicara dengan teman, berusaha memancing kegaduhan, ada juga yang ijin keluar kelas, belum hafal, dan tidak mampu menyelesaikan tugas sesuai waktu yang diberikan.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja OKU Timur

Sebagaimana pembelajaran pada umumnya, pembelajaran Fiqih juga tidak terlepas dari faktor-faktor yang memengaruhinya. Pembelajaran yang telah direncanakan dan dianggap telah matang ternyata pada pelaksanaannya masih juga ditemui hambatan-hambatan, walaupun ada juga faktor lain yang mendukung pelaksanaan pembelajaran. Faktor yang memengaruhi dalam pembahasan ini meliputi faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran Fiqih.

Guru dan pengelola madrasah perlu memperhatikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran agar dapat mengambil kebijakan yang tepat untuk memperbaiki sistem yang selama ini telah berjalan. Usaha-usaha perbaikan harus terus dilakukan agar tujuan dapat tercapai.

Faktor Pendukung Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja OKU Timur

Pelaksanaan pembelajaran Fiqih tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukungnya. Dukungan berbagai faktor tersebut akan turut membantu kelancaran proses

pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran. Faktor-faktor pendukung tersebut harus diidentifikasi dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Faktor-faktor pendukung pembelajaran Fiqih tersebut dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4.18, Faktor pendukung pembelajaran Fiqih

Faktor Pendukung	
Komponen	Uraian
Orang tua	1. Dukungan orang tua terhadap pembelajaran
Siswa	1. Siswa tinggal di asrama 2. Minat dan motivasi siswa tinggi
Guru	1. Latar belakang pendidikan Strata Satu (S1) 2. Latar belakang pendidikan pondok pesantren 3. Tamatan sendiri
Sarana dan prasarana	1. Asrama cukup 2. Sarana ibadah/masjid dekat dengan madrasah 3. Buku pelajaran dan kitab kuning 4. Fasilitas hidup sehari-hari
Kurikulum	1. Madrasah Tsanawiyah pagi hari 2. Madrasah diniyah sore hari 3. Kegiatan asrama malam hari
Manajemen	1. Pengelolaan madrasah di bawah pondok pesantren 2. Kerja sama antar unit pendidikan
Lingkungan	1. Dukungan masyarakat 2. Dukungan yayasan 3. Dukungan pemerintah

Tabel 4. 18 menunjukkan bahwa faktor pendukung meliputi faktor orang tua, siswa, guru, sarana prasarana, kurikulum, manajemen, dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

1. Dukungan orang tua

Orang tua siswa sangat mendukung pendidikan di pondok pesantren, hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah siswa baru. Selain itu juga, ketika diundang pihak madrasah maupun pondok pesantren, hampir semua orang tua memenuhi undangan tersebut. Dukungan orang tua juga dalam bentuk biaya pendidikan yang dibayarkan, termasuk sumbangan sukarela ketika madrasah akan melakukan pembangunan maupun perbaikan ruang kelas.

2. Siswa tinggal di asrama

Semua siswa yang menempuh pendidikan di pondok pesantren wajib tinggal di asrama, kecuali siswa MI dan mahasiswa. Dengan siswa tinggal di asrama, akan memudahkan untuk mengkoordinir, mengawasi, dan mengkondisikan kegiatan pembelajaran.

3. Minat dan motivasi siswa tinggi

Minat dan motivasi siswa mengikuti pembelajaran cukup tinggi, walaupun tetap dibutuhkan pengawasan dan ketelatenan dari guru dan pengurus untuk terus menjaga motivasi dan minat tersebut agar tidak luntur. Nasehat dan bimbingan selalu diberikan secara rutin.

4. Guru berlatar belakang pendidikan Strata Satu (S1)

Enam puluh persen guru telah berkualifikasi strata satu dari berbagai disiplin ilmu dan perguruan tinggi. Dua puluh persen guru telah bersertifikat pendidik, yaitu 17 persen untuk guru mata pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab ditambah tiga persen untuk guru mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi.

5. Guru berlatar belakang pendidikan pondok pesantren

Hampir semua guru merupakan lulusan pondok pesantren, baik lulusan pondok pesantren sendiri maupun pondok pesantren di Pulau Jawa. Latar belakang pendidikan pondok pesantren merupakan salah pendukung yang sangat penting, karena guru telah memahami tradisi dari pondok pesantren. Tradisi pondok pesantren ada pewarisan budaya melalui contoh dan pembiasaan dari para gurunya.

6. Guru merupakan tamatan sendiri

Sebagian besar guru merupakan tamatan sendiri. Hal ini akan memudahkan komunikasi dan interaksi sesama guru. Bahkan sejak tahun 2000, kepala madrasah telah dijabat oleh lulusan dari pondok pesantren sendiri. Untuk periode 2011-2015, semua kepala unit pendidikan merupakan lulusan sendiri, kecuali STKIP.

7. Asrama cukup

Bukan pondok pesantren namanya jika tidak ada asramanya. Asrama telah disediakan sebanyak lima tempat, yaitu asrama putri I, asrama putra, asrama takhasus, asrama TPA, dan asrama putri II. Dengan jumlah asrama tersebut diharapkan mampu menampung semua santri yang ada, tetapi tetap saja terdapat kekurangan daya tampung. Oleh karena itu direncanakan akan dibangun asrama-asrama lainnya, seperti asrama putra II, asrama mahasiswa, asrama mahasiswi, dan Pondok Pesantren Nurul Huda II.

8. Sarana ibadah/masjid dekat dengan madrasah

Pada masing-masing asrama telah ada musala ditambah dengan satu masjid sebagai pusat kegiatan pondok pesantren. Jarak asrama dan masjid dengan madrasah sekitar 50 meter. Jadi fasilitas tersebut masih dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran.

9. Buku pelajaran dan kitab kuning

Buku-buku untuk semua mata pelajaran tersedia di perpustakaan, walaupun jumlahnya belum mencukupi untuk semua siswa, akan tetapi sudah bisa dipakai untuk siswa satu kelas. Demikian juga dengan kitab-kitab klasik yang telah disediakan di koperasi pondok pesantren, jadi siswa yang akan membeli kitab tidak perlu pergi ke tempat yang jauh.

10. Fasilitas hidup sehari-hari

Masing-masing asrama telah menyediakan berbagai fasilitas untuk kehidupan sehari-hari siswa. Baik fasilitas pokok maupun fasilitas pendukung. Selain itu, di masing-masing asrama juga dibuka koperasi asrama yang menyediakan kebutuhan hidup sehari-hari siswa.

11. Madrasah Tsanawiyah pagi hari

Pembelajaran pada pagi hari diselenggarakan sesuai ketentuan yang berlaku sesuai dengan undang-undang negara, dimulai dari tingkat RA, MI, MTs, MA, dan SMK. Pembelajaran pagi dilaksanakan pukul 07.00 WIB s.d. 13.00 WIB, termasuk shalat Dhuhur berjamaah.

12. Madrasah diniyah sore hari

Pembelajaran sore merupakan madrasah diniyah yang menggunakan kurikulum yang disusun oleh pondok pesantren. Pembelajaran di sore hari dilaksanakan pukul 14.00 WIB s.d. 17.00 WIB, termasuk shalat 'Ashar berjamaah. Materi yang diajarkan pada madrasah diniyah untuk memperkaya keilmuan siswa tentang materi agama, misalnya Nahwu dan Shorof untuk mendukung penguasaan Bahasa Arab.

13. Kegiatan asrama malam hari

Kegiatan asrama dilaksanakan pada malam hari yang dimulai pukul 19.30 WIB s.d. 22.00 WIB. Kegiatan malam di asrama juga berdasarkan kurikulum yang disusun oleh pondok pesantren. Kegiatan asrama lebih ditekankan praktik ibadah sehari-hari dan pendalaman materi yang telah diperoleh di kelas pagi.

14. Pengelolaan madrasah di bawah pondok pesantren

Pengelolaan madrasah di bawah pondok pesantren, sehingga madrasah terikat dengan program dan peraturan pondok pesantren, manajemen madrasah mengikuti manajemen pondok pesantren, dan manajemen pondok pesantren melibatkan masyarakat sekitarnya. Pada struktur organisasinya, ada garis komando dari pondok pesantren ke madrasah.

15. Kerja sama antar unit pendidikan

Semua unit pendidikan yang ada di bawah pondok pesantren berada dalam kontrol dan pengawasan dari pondok pesantren, sehingga lebih mudah untuk

mengorganisir kegiatan antar unit pendidikan tersebut. Kerja sama antar unit pendidikan sangat diutamakan dan selalu dikedepankan.

16. Dukungan masyarakat

Madrasah di pondok pesantren tidak bisa terlepas dari masyarakat sekitarnya. Masyarakat sekitar mendukung keberadaan madrasah, demikian pula sebaliknya. Keberadaan pondok pesantren dan unit-unit pendidikannya telah menggerakkan masyarakat sekitar, baik dalam bidang agama, sosial, ekonomi, dan budaya.

17. Dukungan yayasan

Yayasan pondok pesantren sebagai lembaga yang menaungi unit-unit pendidikan di dalamnya memberikan keleluasaan kepada masing-masing unit pendidikan untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan kuantitas pendidikan, tetapi semua kebijakan tetap dengan kontrol dari pondok pesantren.

18. Dukungan pemerintah

Kehadiran madrasah di pondok pesantren sebagai salah satu lembaga yang membantu tugas pemerintah dalam mencerdaskan masyarakat mendapat respon positif dari pemerintah. Hal ini dibuktikan dengan berbagai bantuan yang diberikan oleh pemerintah pada berbagai aspek, seperti pendanaan, ketenagaan, sarana prasarana, pengelolaan, dan lain-lain.

Faktor Penghambat Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren
Nurul Huda Sukaraja OKU Timur

Setiap kegiatan yang dilaksanakan tidak terlepas dari faktor yang menghambatnya, demikian pula dengan pembelajaran Fiqih. Faktor-faktor penghambat pembelajaran Fiqih dapat dirangkum pada matriks berikut:

Tabel 4.19, Matriks faktor penghambat pembelajaran Fiqih

Faktor Penghambat	
Komponen	Uraian
Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa belum bisa baca tulis Al-Qur'an dan shalat 2. Latar belakang siswa beragam 3. Siswa masih kecil sering menangis dan ingat rumah 4. Siswa terlambat datang ke sekolah 5. Siswa tinggal di asrama selama 24 jam 6. Ada siswa yang lambat memahami materi pembelajaran 7. Siswa kelelahan 8. Siswa pindah sekolah karena tidak betah di asrama
Orang tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua belum memahami tradisi dan tata tertib pondok pesantren 2. Orang tua tidak mau tahu dengan perkembangan belajar siswa
Sarana dan prasarana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daya tampung asrama 2. Belum ada musala di unit pendidikan 3. Kekurangan ruang belajar 4. Buku di perpustakaan tidak mencukupi 5. Belum ada perpustakaan diniyah 6. Kekurangan beberapa fasilitas penunjang asrama 7. Listrik padam ketika malam 8. Kelas lesehan (tanpa meja kursi)
Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketidakhadiran guru 2. Pengurus masih kuliah
Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alokasi waktu 2 jam pelajaran 2. Waktu diniyah sore hari singkat (3 jam) 3. Kegiatan asrama di malam hari
Teknologi informasi komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemajuan teknologi informasi 2. Muncul PS di sekitar madrasah

Tabel 4.19 menunjukkan bahwa faktor penghambat pembelajaran Fiqih berasal dari siswa, orang tua, sarana prasarana, guru, kurikulum, dan teknologi informasi komunikasi. Faktor penghambat didominasi oleh faktor siswa dan sarana prasarana. Faktor-faktor penghambat tersebut sebagai berikut:

1. Siswa belum bisa baca tulis Al-Qur'an dan shalat

Faktor penghambat yang paling berat adalah masih ditemukan siswa baru yang belum bisa baca tulis Al-Qur'an dan shalat. Sebagian besar siswa tersebut berasal dari SD, walaupun ada juga yang sudah lancar dan mengenal huruf Hijaiyah dan sudah bisa shalat.

2. Latar belakang siswa beragam

Latar belakang siswa beraneka ragam, seperti fisiologis, psikologis, sosial, budaya, ekonomi, dan lain-lain. Keberagaman latar belakang siswa menuntut perhatian lebih baik tenaga maupun pikiran dari guru dan pengurus asrama.

3. Siswa masih kecil sering menangis dan ingat rumah

Siswa madrasah tsanawiyah mayoritas masih kecil yang belum terbiasa hidup jauh dari orang tua, sehingga ketika baru pertama tinggal di asrama sering menangis karena selalu ingat rumah dan belum terbiasa mengurus keperluan hidupnya sendiri.

4. Siswa terlambat datang ke sekolah

Kegiatan padat dari pagi sampai malam memeras tenaga dan pikiran siswa, sehingga ada beberapa siswa menjadi kelelahan dan terlambat datang ke sekolah baik sekolah pagi maupun sekolah sore.

5. Siswa tinggal di asrama selama 24 jam

Selama 24 jam siswa tinggal di asrama memerlukan kerja keras dari guru dan pengurus asrama untuk memperhatikan dan mengawasinya.

6. Ada siswa yang lambat memahami materi pembelajaran

Tidak semua siswa mampu mengikuti dan menyerap materi pembelajaran dengan cepat, beberapa siswa mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran dan lambat dalam memahami materi pembelajaran, apalagi siswa yang belum bisa baca tulis Al-Qur'an.

7. Siswa kelelahan

Aktivitas siswa yang menguras tenaga dan pikiran menyebabkan siswa kelelahan, sehingga terkadang ketika belajar diniyah sore atau belajar di asrama siswa mengantuk dan tertidur di kelas. Belum lagi ditambah dengan beban belajar yang cukup banyak dan target yang harus dicapai oleh siswa juga menyebabkan kelelahan secara psikis.

8. Siswa pindah sekolah karena tidak betah di asrama

Ada juga siswa yang tidak betah di asrama kemudian pindah sekolah atau pulang ke daerah asal. Siswa belum terbiasa jauh dari orang tua, tidak terbiasa hidup ala pondok pesantren yang mengedepankan kesederhanaan dan segala aktivitas terjadwal dengan ketat.

9. Orang tua belum memahami tradisi dan tata tertib pondok pesantren

Beberapa orang tua ada yang belum memahami tradisi dan tata tertib di asrama pondok pesantren. Orang tua menganggap asrama pondok pesantren sama seperti tempat kos secara umum.

10. Orang tua tidak mau tahu dengan perkembangan belajar siswa

Ada orang tua yang sibuk dengan aktivitasnya, sehingga tidak memperhatikan perkembangan belajar anak-anaknya di asrama. Orang tua hanya sekedar memberikan kiriman uang untuk biaya pendidikan dan biaya hidup sehari-hari anaknya.

11. Daya tampung asrama

Setiap tahun siswa baru yang masuk mengalami fluktuasi, tetapi secara rata-rata dapat dikatakan ada peningkatan. Hal ini membutuhkan penambahan kamar-kamar di asrama atau pembangunan asrama baru.

12. Belum ada musala di unit pendidikan

Musala sebagai tempat ibadah dan pembelajaran praktik sangat diperlukan di madrasah, sementara ini madrasah belum memiliki musala. Pembelajaran praktik dilaksanakan di kelas atau di masjid, demikian pula dengan aktivitas shalat Duha dan shalat Duhur berjamaah. Pada jam istirahat biasanya siswa kembali ke asrama untuk melaksanakan shalat Duha, untuk shalat Duhur berjamaah dilaksanakan di masjid.

13. Kekurangan ruang belajar

Kelas pagi ada 15 rombongan belajar, sedangkan ruang kelas yang tersedia ada 12 ruang, sehingga masih terdapat kekurangan sebanyak 3 ruang. Tiga ruang kelas yang kurang sementara menggunakan ruang perpustakaan dan aula madrasah.

14. Buku di perpustakaan tidak mencukupi

Perpustakaan telah menyediakan buku-buku untuk semua mata pelajaran, tetapi jumlahnya belum mencukupi untuk semua siswa. Buku-buku yang tersedia baru mencukupi untuk siswa satu kelas dengan jumlah antara 30-40 eksemplar untuk setiap mata pelajarannya.

15. Belum ada perpustakaan diniyah

Perpustakaan diniyah yang menyediakan buku-buku agama dan kitab-kitab klasik belum ada. Perpustakaan diniyah diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran di diniyah, bahkan jika dimungkinkan perlu ada perpustakaan di masing-masing asrama.

16. Kekurangan beberapa fasilitas penunjang asrama

Masih terdapat kekurangan jumlah beberapa fasilitas asrama seperti kamar mandi, tempat wudlu, toilet, damkar untuk tempat menulis pada kelas malam, dan sarana olah raga. Hal ini disebabkan oleh jumlah siswa yang tinggal di asrama terus bertambah, selain itu juga ada beberapa fasilitas yang telang usang.

17. Listrik padam ketika malam

Ketika pembelajaran malam di asrama menggunakan penerangan listrik PLN, walaupun tidak sering tetapi kadang-kadang listrik padam yang menyebabkan proses pembelajaran terganggu, karena kelas menjadi gelap.

18. Kelas lesehan (tanpa meja kursi)

Kelas malam di asrama tidak menggunakan meja kursi atau lesehan, bagi siswa baru hal ini menyulitkan karena tidak terbiasa menulis tanpa meja.

19. Ketidakhadiran guru

Guru ada juga yang berhalangan hadir karena berbagai alasan, baik karena sakit maupun kepentingan lainnya. Kelas yang ditinggalkan akan kosong dan tidak ada yang membimbing dan mengawasi siswa di kelas pada jam pelajaran tersebut. Ketika kelas tidak ada guru dan tidak ada kegiatan, sangat dimungkinkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

20. Pengurus masih kuliah

Semua pengurus adalah mahasiswa yang masih kuliah di STKIP Nurul Huda. Pengurus mempunyai tanggung jawab ganda, selain sebagai mahasiswa yang masih harus belajar, pengurus juga bertanggung jawab mengurus siswa-siswa yang ada di bawah tanggung jawabnya. Mahasiswa menjadi pengurus asrama, mulai dari ketua kamar sampai lurah asrama.

21. Alokasi waktu 2 jam pelajaran

Alokasi waktu pembelajaran Fiqih hanya 2 jam pelajaran, sedangkan materi cukup banyak dan harus memenuhi target pencapaian kurikulum. Pembelajaran Fiqih bukan hanya sekedar materi teoritis di kelas, tetapi memerlukan banyak waktu untuk kegiatan praktik.

22. Waktu diniyah sore hari singkat (3 jam)

Pembelajaran diniyah sore dimulai pukul 14.00 WIB s.d. 17.00 WIB atau 3 jam termasuk untuk shalat 'Ashar berjamaah. Dengan waktu yang singkat dan materi yang cukup banyak membutuhkan pengelolaan yang baik.

23. Kegiatan asrama di malam hari

Setelah siswa mengikuti pembelajaran di kelas pagi dan kelas sore, maka pada malam harinya siswa diharuskan mengikuti kegiatan asrama. Banyak kendala yang dihadapi pada kegiatan malam, mulai dari siswa kelelahan, lampu penerangan, dan lain-lain.

24. Kemajuan teknologi informasi

Teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak positif dan negatif. Dampak negatif dari teknologi informasi dan komunikasi seperti tayanangan televisi yang tidak mendidik, pornografi, kekerasan, permainan, dan lain-lain. Teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya membawa dampak negatif, banyak juga dampak positifnya, seperti memperkaya sumber belajar siswa dan memperluas wawasan siswa.

25. Muncul PS di sekitar madrasah

Kemunculan *play station* (PS) di sekitar madrasah mempunyai daya tarik tersendiri bagi para siswa. Ada saja siswa yang rela tidak masuk sekolah hanya untuk bermain PS. Hal ini sangat mengganggu proses pembelajaran di madrasah, karena bermain PS dapat menyebabkan pelakunya menjadi ketagihan dan malas untuk belajar.

Upaya yang Dilakukan untuk Mengelola Faktor yang Memengaruhi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja OKU Timur

Dalam rangka menjamin keberhasilan pembelajaran Fiqih, maka keberadaan faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Fiqih harus dikelola dengan baik oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan pembelajaran Fiqih. Berbagai upaya telah dilakukan untuk memanfaatkan faktor pendukung dan mengatasi faktor penghambat pembelajaran Fiqih. Upaya-upaya tersebut dilakukan oleh pihak madrasah tsanawiyah di pagi hari, madrasah diniyah di sore hari, dan asrama di malam hari. Upaya dilakukan secara berkesinambungan melalui kerja sama antar unit pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja.

Upaya Memanfaatkan Faktor Pendukung Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja OKU Timur

Sebagai madrasah yang ada di pondok pesantren, Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja terus berusaha meningkatkan dan mengembangkan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat sebagai lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren. Berbagai faktor pendukung dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan pengembangan madrasah.

Faktor pendukung pembelajaran Fiqih harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk keperluan pencapaian tujuan pembelajaran. Demikian pula pada pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Nurul Huda Sukaraja, faktor pendukung juga dimanfaatkan untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Agar lebih jelas, upaya yang dilakukan untuk memanfaatkan faktor pendukung disajikan pada matriks berikut:

Tabel 4.20, Matriks upaya memanfaatkan faktor pendukung pembelajaran Fiqih

Komponen	Uraian	Upaya yang dilakukan
Orang tua	a. Dukungan orang tua terhadap pembelajaran	a. Memaksimalkan dukungan orang tua.
Siswa	a. Siswa tinggal di asrama b. Minat dan motivasi siswa tinggi	a. Sistem asrama menjaga siswa dari pengaruh negatif dunia luar. b. Penempatan kamar siswa berdasarkan jenjangnya. c. Menjaga dan memupuk minat dan motivasi siswa. d. Menyelenggarakan berbagai kegiatan. e. Pengajian umum dari pimpinan.
Guru	a. Latar belakang pendidikan Strata Satu (S1) b. Latar belakang pendidikan pondok pesantren c. Tamatan sendiri	a. Pembagian tugas guru sesuai dengan kemampuan. b. Pembinaan guru secara rutin. c. Memberdayakan siswa senior.
Sarana dan prasarana	a. Asrama cukup b. Sarana ibadah/masjid dekat dengan madrasah c. Buku pelajaran dan kitab kuning d. Fasilitas hidup sehari-hari	a. Mewajibkan semua siswa tinggal di asrama. b. Memanfaatkan fasilitas sebaik mungkin untuk pembelajaran. c. Menggunakan buku untuk proses pembelajaran. d. Memelihara dan menjaga lingkungan dengan sebaik-baiknya.

Komponen	Uraian	Upaya yang dilakukan
Kurikulum	a. Madrasah Tsanawiyah pagi hari b. Madrasah diniyah sore hari c. Kegiatan asrama malam hari	a. Madrasah merupakan jawaban tantangan dan mempersiapkan siswa menghadapi zamannya. b. Melakukan kerja sama antar unit pendidikan.
Manajemen	a. Pengelolaan madrasah di bawah pondok pesantren b. Kerja sama antar unit pendidikan	a. Pengelolaan madrasah semi otonom . b. Pertemuan rutin kepala unit pendidikan.
Lingkungan	a. Dukungan masyarakat b. Dukungan yayasan c. Dukungan pemerintah kabupaten	a. Jalin kerja sama dengan masyarakat sekitar pondok pesantren. b. Yayasan telah menyediakan tanah, gedung, dan subsidi perawatan gedung. c. Memanfaatkan bantuan pemerintah sesuai peruntukannya. d. Melibatkan dan menghadirkan pemerintah daerah dalam acara-acara tertentu.

Matriks tersebut menggambarkan bahwa telah banyak upaya yang dilakukan untuk memanfaatkan faktor pendukung pembelajaran Fiqih. Upaya-upaya tersebut sebagai berikut:

1. Memaksimalkan dukungan orang tua

Dukungan orang tua siswa dimaksimalkan dengan membangun komunikasi dan kerja sama melalui komite madrasah. Pertemuan dengan orang tua diselenggarakan pada setiap awal dan akhir tahun, pada awal tahun ada *Dirosah Iftitah* untuk siswa baru dan di akhir tahun ada *Tahtiman Akhirussanah* untuk siswa yang lulus.

Setiap guru, kepala madrasah, pengurus, pengasuh, dan kyai selalu terbuka menerima orang tua siswa. Biasanya, setiap orang tua menjenguk anaknya selalu silaturahmi ke pengasuh asrama, bila datang ke madrasah selalu bertemu dengan guru atau kepala madrasah. Pada waktu pertemuan tersebut, orang tua menerima penjelasan segala permasalahan tentang anaknya, baik di asrama maupun di madrasah, sehingga ada pengertian dan kerja sama dari kedua belah pihak untuk keberhasilan belajar siswa di pondok pesantren. Madrasah dan asrama juga

menyediakan nomor telepon yang dapat dihubungi setiap saat oleh orang tua, demikian pula sebaliknya, sehingga orang tua dapat memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya di pondok pesantren. Selain itu, di akhir semester siswa memperoleh tiga macam Buku Laporan Hasil Belajar, yaitu madrasah pagi, diniyah sore, dan asrama malam. Ketiga buku tersebut harus ditanda tangani oleh orang tua atau wali siswa. Kelas malam disertai dengan lembar komentar yang harus diisi oleh orang tua siswa.

2. Sistem asrama menjaga siswa dari pengaruh negatif dunia luar

Siswa berada di asrama pondok pesantren selama dua puluh empat jam terikat dengan tata tertib dan tradisi. Siswa disibukkan dengan berbagai kegiatan yang padat mulai dari pagi sampai malam. Hal itu melindungi siswa dari pengaruh negatif dunia luar pondok pesantren, akan tetapi agar santri tidak ketinggalan informasi dunia luar, setiap hari libur diputarkan televisi, selain itu juga ada laboratorium komputer di setiap unit pendidikan, bahkan di SMK ada jurusan multimedia.

Siswa dilarang keluar asrama selain pada jam sekolah. Apabila ada keperluan, siswa harus ijin kepada pengurus dengan waktu keluar asrama yang terbatas. Siswa keluar asrama tanpa ijin akan diberi sanksi, mulai dari sanksi teguran sampai sanksi tertulis.

3. Menjaga dan memupuk minat dan motivasi siswa

Siswa dibimbing dan dididik sebaik-baiknya agar aktif mengikuti setiap kegiatan sehingga nantinya menjadi orang yang berguna. Pembinaan dan pengawasan siswa 24 jam penuh, menasehati dan memotivasi siswa agar kemauan belajarnya tetap stabil, selain itu juga diselenggarakan berbagai kegiatan untuk menyalurkan minat dan kemampuan siswa baik seni, olahraga, dan kegiatan lainnya. Nasehat agar siswa menjaga pola hidup yang baik, seperti pola makan dan tidur yang cukup.

4. Menyelenggarakan berbagai kegiatan

Kemauan dan semangat belajar siswa yang tinggi disalurkan melalui berbagai kegiatan pengembangan bakat dan ekstra kurikuler, baik seni maupun olahraga. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti hadroh, tilawatul Qur'an, Berjanji, tahfidzul Qur'an, olahraga, pramuka, berbagai cabang olahraga, dan kegiatan lainnya. Dari berbagai kegiatan tersebut telah banyak melahirkan siswa yang mampu berprestasi di berbagai lomba baik tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi, bagi lomba seni maupun olahraga.

Pada acara *Dirosah Iftitah*, *Tahriman Akhirussanah* dan pada hari-hari tertentu seperti peringatan hari besar diselenggarakan panggung kreasi dan seni siswa yang menampilkan kemampuan dan bakat yang dimiliki siswa baik secara individu maupun berkelompok.

5. Pengajian umum dari pimpinan

Secara rutin, pimpinan memberikan pengajian umum untuk siswa di asrama, baik asrama putra maupun asrama putri. Pengajian umum pimpinan di asrama putra dilaksanakan setiap selesai shalat Magrib, dan di asrama putri setiap selesai shalat Subuh. Pengajian umum diikuti oleh seluruh santri dan pengurus, selain itu juga untuk memberikan bimbingan dan pengarahan secara langsung kepada siswa dan pengurus. Pengajian umum untuk mahasiswa yang tinggal di asrama dilaksanakan setiap selesai shalat Duha pukul 10.00 WIB s.d. 11.30 WIB.

6. Pembagian tugas guru sesuai dengan kemampuan

Pembagian tugas guru disesuaikan dengan latar belakang pendidikan dan kemampuannya, selalu ada pembinaan dari kepala madrasah dan pimpinan secara rutin. Guru juga diikutserakan dalam berbagai kegiatan untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya, untuk menjawab tantangan kemajuan zaman guru-guru dianjurkan untuk meningkatkan kualifikasi akademiknya dengan melanjutkan

pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik melalui jalur mandiri, subsidi, maupun beasiswa. Pada saat ini telah banyak guru-guru yang melanjutkan pendidikan ke strata dua (S2), ada yang di Palembang, Bandar Lampung, Jakarta, Malang, Yogyakarta, dan bahkan ada yang ke Yaman (Timur Tengah).

7. Pembinaan guru secara rutin

Pembinaan guru dilaksanakan secara rutin, baik oleh pimpinan, wakil pimpinan, kepala madrasah, maupun dengan mendatangkan nara sumber dari berbagai lembaga. Selain itu, guru-guru juga diikutsertakan dalam berbagai kegiatan ilmiah dan pengembangan diri, seperti pendidikan dan pelatihan, seminar, workshop, sosialisasi, Musyarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), memberi kesempatan guru untuk melanjutkan pendidikan baik dengan subsidi dari pondok pesantren maupun dengan biaya mandiri.

8. Memberdayakan siswa senior

Siswa senior adalah siswa yang telah menamatkan pendidikan diniyah dan pendidikan asrama. Biasanya santri senior sedang menempuh pendidikan di bangku kuliah, walaupun ada juga yang telah menyelesaikan pendidikan di bangku kuliah tetapi masih tetap berada di asrama. Siswa senior diberi kepercayaan dengan menjadi pengurus mulai dari ketua kamar sampai dengan lurah asrama. Ada juga beberapa siswa senior yang diberi kepercayaan untuk membantu mengajar, baik di diniyah maupun di asrama.

9. Mewajibkan semua siswa tinggal di asrama

Semua siswa yang mengikuti pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja diwajibkan tinggal di asrama, kecuali siswa RA, MI, dan STKIP. Siswa RA dan MI mayoritas berasal dari desa Sukaraja dan sekitarnya yang tidak terlalu jauh, sedangkan siswa RA dan MI yang berasal dari tempat jauh maka telah disediakan asrama TPA. Mahasiswa STKIP diberikan kebebasan untuk memilih

untuk tinggal di asrama atau tinggal di luar asrama sambil menunggu asrama mahasiswa selesai dibangun. Saat ini (tahun 2014) telah tersedia lahan untuk pembangunan asrama mahasiswa, tetapi masih menunggu pengalokasian anggaran dan pondok pesantren, karena saat ini masih terkonsentrasi pada pembangunan Pondok Pesantren Cabang Belitang.

10. Memanfaatkan fasilitas sebaik mungkin untuk pembelajaran

Fasilitas yang ada dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk keperluan pembelajaran. Fasilitas tersebut seperti tempat wudlu, masjid dan musala, laboratorium, dan lain-lain. Tempat wudlu digunakan untuk praktik wudlu, masjid dan musala asrama digunakan untuk pusat kegiatan asrama, kelas pagi melaksanakan shalat jamaah Dhuhr di masjid, kelas sore melaksanakan shalat jamaah 'Ashar, sedangkan asrama melaksanakan shalat jamaah Maghrib, Isya, dan Subuh.

11. Menggunakan buku untuk proses pembelajaran

Buku-buku perpustakaan dimanfaatkan untuk proses pembelajaran. Hampir semua mata pelajaran telah tersedia buku cetak, meskipun jumlahnya belum mencukupi untuk semua siswa. Buku yang ada baru cukup untuk siswa satu kelas dengan jumlah antara 30-40 eksemplar, demikian pula dengan buku Fiqih. Oleh karena itu, untuk mensiasatinya buku digunakan hanya pada waktu proses pembelajaran di kelas, setelah selesai buku dikembalikan ke perpustakaan.

12. Memelihara dan menjaga lingkungan dengan sebaik-baiknya

Lingkungan merupakan salah satu unsur yang selalu diperhatikan agar nyaman dan menyenangkan untuk belajar. Agar lingkungan selalu bersih, nyaman, dan menyenangkan maka setiap hari dibersihkan dan ada pembagian tugas piket kebersihan, selain itu telah ditunjuk petugas khusus yang mengangkut sampah ke tempat pembuangan akhir.

13. Madrasah merupakan jawaban tantangan dan mempersiapkan siswa menghadapi zamannya

Salah satu tujuan K.H. Affandi mendirikan pondok pesantren dan membuka madrasah di dalamnya adalah untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kehidupan sesuai dengan zamannya. Siswa yang tinggal di pondok pesantren tidak boleh kalah bersaing dengan siswa yang belajar di sekolah umum. Hal ini terbukti telah banyak lulusan yang mampu berkiprah di berbagai bidang, seperti pendidikan, politik, sosial, ekonomi, dan sebagainya.

14. Melakukan kerja sama antar unit pendidikan

Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja menerapkan kurikulum terpadu antara kurikulum pemerintah dan kurikulum pondok pesantren. Pembelajaran kurikulum pemerintah dilaksanakan pada pagi hari, sedangkan pembelajaran kurikulum pondok pesantren dilaksanakan pada sore dan malam hari. Agar kurikulum terlaksana dengan baik, maka dijalin kerja sama antar unit pendidikan. Unit-unit pendidikan yang ada adalah raudhatul atfal, madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah, sekolah menengah kejuruan, sekolah tinggi keguruan dan ilmu pendidikan, dan asrama.

15. Pengelolaan madrasah semi otonom

Ada satu orang kiai sebagai pimpinan yang dibantu oleh tiga orang wakil pimpinan. Manajemen semi otonomi diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja, setiap unit pendidikan diberi kewenangan untuk mengelola rumah tangganya, tetapi masih tetap dalam kontrol dan pengawasan dari pondok pesantren. Dalam bidang kepegawaian, pengangkatan dan pemberhentian pegawai sepenuhnya menjadi wewenang pondok pesantren, masa bakti kepala unit pendidikan ditetapkan selama 4 tahun dan setelahnya dapat dipilih kembali dengan maksimal menjabat sebanyak dua kali. Dalam bidang keuangan, selain honorarium diserahkan

sepenuhnya kepada masing-masing unit pendidikan. Pembangunan dan perawatan gedung menjadi tanggung jawab masing-masing unit pendidikan.

Pada setiap akhir semester, pondok pesantren melakukan evaluasi terhadap kinerja masing-masing unit pendidikan untuk semua komponen. Pertemuan kepala unit pendidikan dan pimpinan rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang mungkin muncul setiap minggunya, juga untuk membahas rencana pengembangan ke depannya.

16. Ada pertemuan rutin kepala unit pendidikan

Pertemuan semua kepala unit pendidikan di lingkungan pondok pesantren dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 10.00 WIB s.d. 12.30 WIB. Pertemuan tersebut dilakukan untuk membahas semua permasalahan yang terjadi selama satu minggu, selain itu juga membahas perkembangan masing-masing unit pendidikan. Pada pertemuan tersebut semua kepala unit pendidikan diwajibkan hadir, apabila berhalangan hadir maka harus ada yang mewakilinya.

17. Jalin kerja sama dengan masyarakat sekitar pondok pesantren

Kerja sama dengan masyarakat sekitar pondok pesantren telah dimulai sejak pondok pesantren berdiri dan terus dilestarikan sampai sekarang. Masyarakat dengan sukarela bergotong royong membantu pembangunan gedung pondok pesantren. Demikian pula sebaliknya, masyarakat menggunakan jasa santri kegiatan-kegiatan tertentu seperti pembaca acara dan Qiro'atulqur'an ketika ada hajatan. Gotong royong membersihkan jalan desa di sekitar pondok pesantren.

18. Yayasan telah menyediakan prasarana dan subsidi perawatannya

Tanah dan gedung yang telah dirawat dan dikondisikan agar nyaman dan kondusif untuk belajar, baik di madrasah maupun di asrama. Penghijauan dan taman diwajibkan ada pada setiap unit pendidikan. Sering, baik pimpinan maupun wakil

pimpinan melakukan inspeksi mendadak ke setiap unit pendidikan untuk memastikan lingkungan selalu bersih dan pembelajaran berjalan dengan baik.

Mengingat tanggapan masyarakat yang positif terhadap keberadaan pondok pesantren, maka pembenahan dan pembangunan terus dilakukan. Saat ini, Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja sedang melanjutkan pembangunan lantai dua untuk 4 ruang belajar dan penambahan 10 unit komputer untuk laboratorium komputer. Daya tampung asrama juga ditambah dengan membangun asrama mahasiswa dan asrama putra Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pengembangan pondok pesantren juga sedang dilakukan dengan membuka cabang di kecamatan Belitang dengan lahan seluas 4 hektare dan jarak ± 30 kilometer dari Sukaraja, selain itu juga telah tersedia lahan seluas 3 hektare di ibukota kabupaten.

19. Memanfaatkan bantuan pemerintah sesuai peruntukannya

Banyak bantuan pemerintah yang diterima madrasah di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja, seperti dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), dana tunjangan sertifikasi guru, dana tunjangan guru non sertifikasi, dana bantuan pembangunan ruang kelas baru, tenaga guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) diperbantukan, pendidikan dan pelatihan guru, dan lain-lain.

20. Melibatkan dan menghadirkan pemerintah daerah dalam acara-acara tertentu

Pemerintah daerah selalu dihadirkan setiap ada kegiatan yang menghadirkan orang tua siswa. Pada waktu-waktu tertentu pemerintah daerah dihadirkan untuk memberikan nasehat, sosialisasi, dan menambah wawasan kepada siswa, seperti Bupati, Wakil Bupati, Dinas Pendidikan Nasional, Kementerian Agama Kabupaten, Dinas Pemuda dan Olahraga, Polres, dan lembaga lain.

Berbagai upaya yang dilakukan tersebut tidak terlepas dari asas musyawarah dan kebersamaan. Setiap ide dan kebijakan sebelum diundangkan dan dilaksanakan terlebih

dahulu dimusyawarahkan baik dalam forum rapat guru maupun forum rapat pimpinan pondok pesantren. Musyawarah didahulukan, tetapi keputusan akhir tetap berada di tangan pimpinan.

Upaya Mengatasi Faktor Penghambat Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja OKU Timur

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja tidak terlepas dari beberapa faktor penghambat. Faktor-faktor penghambat tidak seharusnya menjadi penyebab kegagalan. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya untuk mengatasinya. Berikut merupakan beberapa faktor penghambat pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja.

Faktor-faktor penghambat yang ditemui dalam pembelajaran Fiqih diatasi dengan memperhatikan segala kemungkinan yang ada. Setiap kebijakan yang diambil selalu dilakukan melalui forum musyawarah, baik di tingkat madrasah maupun pondok pesantren. Agar lebih jelas upaya-upaya tersebut disajikan dalam matriks berikut:

Tabel 4.21, Matriks upaya mengatasi faktor penghambat pembelajaran Fiqih

Komponen	Uraian	Upaya yang dilakukan
Siswa	1. Siswa belum bisa baca tulis Al-Qur'an dan shalat 2. Latar belakang siswa beragam 3. Siswa masih kecil sering menangis dan ingat rumah, 4. Siswa terlambat datang ke	1. Pembinaan khusus untuk siswa yang belum bisa baca tulis al-Qur'an dan shalat 2. Pendekatan secara individu dan pendampingan untuk siswa baru 3. Pengelompokkan siswa berdasar jenjang dan kemampuan 4. memberikan sanksi untuk siswa yang datang terlambat
Siswa	5. Siswa tinggal di asrama selama 24 jam 6. Ada siswa yang lambat memahami materi 7. Siswa kelelahan 8. Siswa pindah sekolah karena tidak betah di asrama	5. memberikan sanksi untuk siswa yang datang terlambat 6. jadwal kegiatan asrama disusun dengan memperhatikan waktu istirahat 7. Perhatian lebih dengan prinsip ibadah untuk siswa yang lambat memahami materi 8. menyelenggarakan proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan 9. bekerja sama dengan asrama

Komponen	Uraian	Upaya yang dilakukan
Orang tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua belum memahami tradisi dan tata tertib pondok pesantren 2. Orang tua tidak mau tahu dengan perkembangan belajar siswa 	Memberikan pemahaman kepada orang tua
Sarana dan prasarana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daya tampung asrama 2. Belum ada musala di unit pendidikan 3. Kekurangan ruang belajar 4. Buku di perpustakaan tidak mencukupi 5. Belum ada perpustakaan diniyah 6. Kekurangan beberapa fasilitas penunjang asrama 7. Listrik padam 8. Kelas lesehan (tanpa meja kursi) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun asrama baru 2. Mengupayakan musala di lokasi madrasah 3. Membangun ruang kelas baru 4. Berupaya menambah koleksi buku Fiqih perpustakaan 5. Mengusulkan perpustakaan diniyah 6. Melengkapi beberapa fasilitas yang masih kurang 7. Menyediakan pembangkit listrik cadangan 8. Kebebasan siswa mengambil tempat duduk
Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketidakhadiran guru 2. Pengurus masih kuliah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menugaskan orang guru piket 2. Membagi tugas sesuai dengan waktu yang dimiliki
Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alokasi waktu 2 jam pelajaran 2. Waktu diniyah sore hari singkat (3 jam) 3. Kegiatan asrama di malam hari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menambahkan materi Mabadi Fiqih sebagai muatan lokal dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran 2. Memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, karena waktu untuk kegiatan diniyah sore hari dari pukul 14.00 WIB sampai dengan 17.00 WIB 3. Kegiatan malam maksimal pukul 22.00 WIB dan diberlakukan jam malam
Teknologi informasi komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemajuan teknologi informasi 2. Muncul PS di sekitar madrasah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melarang siswa membawa handphone di sekolah dan asrama 2. Melarang siswa bermain <i>Play Station</i> (PS) pada jam sekolah dan melakukan razia secara rutin

Matriks pada tabel 4.21 menunjukkan bahwa telah banyak upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat pembelajaran. Hal ini menunjukkan komitmen yang tinggi dari pengelola untuk memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren. Upaya-upaya yang dilakukan tersebut sebagai berikut:

1. Pembinaan khusus untuk siswa yang belum bisa baca tulis al-Qur'an dan shalat

Penghambat dari faktor siswa yang paling terasa adalah masih ditemui siswa yang belum mampu baca tulis huruf hijaiyah dan shalat, setiap tahun selalu ditemui

siswa yang demikian. Untuk mengatasi masalah tersebut, dilakukan tes masuk untuk mengetahui kemampuan awal siswa, data yang diperoleh kemudian diteruskan ke madrasah tsanawiyah, madrasah diniyah, dan asrama. Pembinaan secara intensif dilakukan dengan menyelenggarakan kelas iqra' di asrama, di madrasah tsanawiyah siswa-siswa tersebut dikumpulkan dan ditunjuk guru yang bertanggung jawab menanganinya, setiap hari dilakukan pembelajaran baca tulis huruf hijaiyah. Di madrasah diniyahpun demikian, sehingga biasanya masuk semester dua sudah lancar baca tulis huruf hijaiyah dan dapat mengikuti pembelajaran Fiqih dan mata pelajaran lain yang berbasis baca tulis huruf hijaiyah.

2. Pendekatan secara individu dan pendampingan untuk siswa baru

Pendekatan individu dilakukan agar siswa terbiasa mengikuti tradisi di pondok pesantren, seperti taat tata tertib, tadarus, dan aktivitas-aktivitas Islami lainnya. Selain itu, siswa madrasah tsanawiyah kelas awal yang masih kecil berumur antara 11-12 tahun yang belum terbiasa hidup mandiri mengharuskan guru dan pengurus asrama memberikan pendampingan agar betah tinggal di asrama. Motivasi dan nasehat selalu diberikan oleh guru, pengurus, dan pengasuh.

3. Pengelompokkan siswa berdasar jenjang dan kemampuan

Latar belakang siswa beragam menyebabkan siswa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga memerlukan perhatian lebih dari guru, pengurus, dan asrama. Siswa dikelompokkan berdasarkan jenjang untuk penempatan kamar, sedangkan untuk pembagian kelas berdasarkan kemampuan.

4. Memberikan sanksi untuk siswa yang datang terlambat

Siswa yang kelelahan belajar dari pagi sampai malam terkadang menyebabkan siswa terlambat datang ke sekolah, siswa yang datang terlambat ke sekolah dinasehati, diberi peringatan, dan terakhir diberi sanksi berupa hukuman-hukuman yang mendidik seperti menghafal do'a, menghafal surat pendek,

menghafal kosakata, mempraktikkan ibadah tertentu, atau kegiatan kebersihan. Pada hari-hari tertentu diselenggarakan pentas seni dan lomba-lomba sebagai ajang bagi siswa menunjukkan kemampuan yang dimilikinya.

5. Jadwal kegiatan asrama disusun dengan memperhatikan waktu istirahat

Mengingat kegiatan santri sangat padat dari pagi sampai malam, maka jadwal kegiatan asrama pada malam hari disusun dengan memperhatikan waktu istirahat. Siswa yang mengikuti pembelajaran dari pagi sampai malam tentu akan kelelahan, maka diberikan waktu istirahat yang cukup.

6. Perhatian lebih dengan prinsip ibadah untuk siswa yang lambat memahami materi

Siswa yang lambat memahami materi pembelajaran diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan remedial, pembelajaran remedial dilakukan dengan cara pemberian tugas, secara berkelompok menghadap guru di luar jam-jam belajar kelas, dan bimbingan oleh teman sejawat. Setelah siap akan diberi soal-soal ujian untuk mengetahui tingkat penguasaannya. Prinsip ibadah diterapkan dalam setiap kegiatan yang dilakukan, sehingga guru akan dapat mendidik dan membimbing siswa dengan ikhlas.

7. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan

Selalu memberi nasehat dan motivasi agar siswa tetap merasa senang dan semangat belajar, meskipun terasa capek dan penat karena kegiatan padat dari pagi sampai malam. Pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan diselingi dengan cerita dan humor.

8. Bekerja sama dengan asrama

Tidak semua siswa betah tinggal di asrama, ada saja siswa yang pindah sekolah karena tidak betah tinggal di asrama. Walaupun ada tetapi jumlahnya hanya sedikit. Kerja sama antara madrasah dan asrama menjadi salah satu solusi untuk

mendeteksi siswa-siswa yang tidak betah tinggal di asrama dan memberikan bimbingan dan bantuan seperlunya agar siswa menjadi betah.

9. Memberikan pemahaman kepada orang tua

Masih ditemui beberapa orang tua yang belum memahami tradisi dan tata tertib pondok pesantren dan tidak mau tahu dengan perkembangan belajar anak-anaknya di pondok pesantren, sehingga mengharuskan guru dan pengurus memberikan pengertian melalui berbagai cara, seperti acara Dirosah Iftitah, acara Tahtiman Akhirussanah, surat edaran, dan komunikasi personal ketika orang tua mengunjungi anak-anaknya.

10. Membangun asrama baru

Daya tampung asrama ditambah dengan membangun asrama putri II untuk siswa SMK putri yang sudah berjalan dua tahun. Asrama mahasiswa sedang dibangun dan akan mulai digunakan pada tahun pelajaran 2014/2015. Selain itu juga sedang dibangun asrama untuk Pondok Pesantren Nurul Huda II di Belitang yang rencananya kegiatan pembelajaran akan dimulai pada tahun pelajaran 2014/2015 juga. Asrama putra II untuk siswa SMK putra dan asrama mahasiswi masih dalam tahap rencana dan akan dimulai pembangunannya pada tahun akademik 2015/2016.

11. Mengupayakan musala di lokasi madrasah

Madrasah belum memiliki musala, oleh karena itu diupayakan untuk mempunyai musala yang berada di lingkungan madrasah. Hal ini telah lama direncanakan, dan tahun ini baru terealisasi pembangunannya. Menurut rencana satu dari empat ruang kelas baru yang sedang dibangun akan diperuntukkan musala madrasah sebagai pusat kegiatan keagamaan.

12. Membangun ruang kelas baru

Saat ini ada 15 rombongan belajar, sedangkan ruang kelas yang ada baru 12 ruang, sehingga ada kekurangan sebanyak 3 ruang kelas. Tiga ruang kelas yang kurang sementara menggunakan ruang perpustakaan dan aula. Untuk memenuhi kekurangan tersebut, saat ini sedang dibangun empat ruang belajar lantai dua untuk memenuhi kekurangan ruang belajar sebanyak tiga ruang, sedangkan yang satu ruang rencananya akan digunakan untuk musala madrasah.

13. Berupaya menambah koleksi buku Fiqih

Setiap tahun selalu dialokasikan dana dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk menambah koleksi buku-buku perpustakaan. Pengadaan buku diprioritaskan pada buku-buku mata pelajaran Ujian Nasional, seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Ilmu Pengetahuan Alam. Walaupun buku Fiqih belum menjadi prioritas, tetapi setiap tahun selalu dialokasikan dana untuk penambahan buku-buku agama termasuk Fiqih.

14. Mengusulkan perpustakaan diniyah

Perpustakaan diniyah telah diusulkan ke yayasan. Perpustakaan diniyah sangat dibutuhkan, karena keberadaan perpustakaan akan sangat mendukung pembelajaran, misal ketika ada guru yang tidak hadir, siswa dapat diarahkan untuk masuk ke perpustakaan.

15. Melengkapi beberapa fasilitas yang masih kurang

Beberapa fasilitas penunjang asrama seperti kamar mandi, toilet, lapangan olahraga, taman, dan lainnya terus ditambah dan diperbaiki agar siswa merasa nyaman dan betah tinggal di asrama.

16. Menyediakan pembangkit listrik cadangan

Kegiatan asrama pada malam hari mengandalkan listrik PLN sebagai penerangan, kadang-kadang listrik padam sehingga mengganggu aktivitas siswa,

untuk mengatasi telah disediakan pembangkit listrik cadangan berupa diesel pada masing-masing unit asrama.

17. Kebebasan siswa mengambil tempat duduk

Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran di asrama dengan lesehan (tanpa meja kursi), siswa dapat memilih tempat yang nyaman di sekitar guru. Saat ini telah ada dan terus ditambah beberapa bangku panjang (dampar) untuk tempat menulis siswa.

18. Menugaskan guru piket

Terkadang ada guru yang berhalangan hadir karena berbagai alasan, untuk mengatasinya ditunjuk guru piket yang salah satu tugasnya adalah mengantisipasi kekosongan guru. Selain itu, telah dibiasakan apabila ada kelas yang kosong maka siswa akan mengisinya dengan kegiatan lalaran atau hafalan.

19. Membagi tugas sesuai dengan waktu yang dimiliki

Pengurus asrama mayoritas masih kuliah di STKIP Nurul Huda Sukaraja yang dilaksanakan pada sore hari, dan pada sore hari semua santri mengikuti kegiatan diniyah. Pada waktu-waktu tertentu pengurus harus mengikuti kegiatan kampus, tetapi biasanya tetap ada pengurus yang berada di asrama melaksanakan tugas-tugas rutin sebagai pengurus asrama.

20. Menambahkan materi Mabadi Fiqih sebagai muatan lokal

Alokasi waktu pembelajaran Fiqih yang hanya dua jam pelajaran dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk pembelajaran teori dan praktik. Kebijakan yang dilakukan untuk menambah pemahaman siswa tentang Fiqih, maka ditambahkan materi Mabadi Fiqih sebagai materi muatan lokal dengan alokasi waktu dua jam pelajaran.

21. Memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya

Waktu diniyah sore yang singkat hanya 3 jam dimulai pukul 14.00 WIB dan berakhir pukul 17.00 WIB, dimanfaatkan sebaik-baiknya dengan hanya memasukkan materi-materi pokok pada madrasah diniyah, seperti Tauhid, Akhlak, Hadits, Fiqih, Sejarah Islam, dan Nahwu Shorof.

22. Kegiatan malam maksimal pukul 22.00 WIB dan diberlakukan jam malam

Kegiatan asrama maksimal sampai pukul 22.00 WIB. Kegiatan asrama pada malam hari umumnya pengulangan materi pada pagi dan sore ditambah dengan kegiatan secara klasikal seperti latihan berpidato, al-Barjanji, tahlil dan istighosah. Selesai kegiatan asrama, setiap santri diwajibkan berada di kamar masing-masing, siswa harus segera beristirahat dan pukul 02.00 WIB s.d. 03.00 WIB bangun untuk shalat malam. Tidak boleh ada lagi kegiatan setelah pukul 22.00 WIB.

23. Melarang siswa membawa *handphone* di sekolah dan asrama

Dampak negatif kemajuan teknologi informasi dan komunikasi diatasi dengan cara melarang siswa membawa *handphone* baik di sekolah maupun di asrama, sebagai gantinya disediakan *handphone* di sekolah dan asrama yang dapat digunakan untuk menghubungi dan dihubungi orang tua. Selain larangan *handphone*, televisi hanya diputar pada hari libur, komputer disediakan di laboratorium masing-masing unit pendidikan dan digunakan sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran.

24. Melarang siswa bermain *Play Station* (PS) dan melakukan razia secara rutin

Kemunculan *play station* (PS) di sekitar madrasah menjadi hambatan pembelajaran secara umum, bukan hanya pembelajaran Fiqih. Oleh karena itu, siswa dilarang mengunjungi warnet dan bermain PS pada jam-jam belajar baik pagi maupun sore, berkoordinasi dengan para pemilik PS agar menolak siswa yang akan bermain PS pada jam-jam sekolah. Secara rutin juga dilakukan razia ke tempat-

tempat PS. Siswa yang terjaring razia diberi pembinaan dan peringatan agar tidak mengulanginya lagi. Mayoritas siswa yang masuk warnet dan PS adalah untuk bermain permainan (*game*) dan *facebook*. Siswa yang bermain *game* dan *facebook* banyak yang lupa waktu dan tidak sungkan meninggalkan kelas. Seandainya, warnet dimanfaatkan untuk mencari sumber-sumber belajar tentu akan membawa dampak positif bagi belajar siswa.

Banyak faktor yang menghambat pembelajaran Fiqih, tetapi dengan segala daya dan upaya dari pihak-pihak terkait di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja semua hambatan berusaha diatasi agar pembelajaran Fiqih dapat terlaksana dengan baik.

Keberadaan berbagai faktor pengaruh, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat menyebabkan muncul siswa dengan kualitas individu masing-masing. Demikian pula dalam pembelajaran Fiqih, ada siswa yang mampu berprestasi tinggi dan siswa yang berprestasi rendah atau gagal sama sekali, tetapi dengan guru yang kompeten dan profesional dapat mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan muncul siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat pembelajaran, sehingga semua siswa akan berhasil dalam pembelajaran Fiqih.

Berbagai upaya yang telah dilakukan untuk mengelola faktor yang memengaruhi pembelajaran Fiqih tersebut masih memerlukan perbaikan, antara lain pada aspek pengelolaan madrasah, pertemuan rutin kepala unit pendidikan, kerja sama antar unit pendidikan, mewajibkan semua siswa tinggal di asrama, pemberdayaan siswa senior, muatan lokal Mabadi Fiqih, dan pemahaman kepada orang tua.

1. Pengelolaan madrasah

Sudah waktunya setiap unit pendidikan diberikan kewenangan yang lebih luas untuk mengurus rumah tangga masing-masing, yayasan cukup memonitor dan mengevaluasi kinerja dari masing-masing unit. Kewenangan yang diberikan bukan

hanya bidang proses pembelajaran, tetapi diperluas di bidang keuangan, sarana prasarana, dan pengelolaan. Bidang keuangan, perimbangan keuangan yang semula 30% untuk unit pendidikan dan 70% untuk yayasan dirubah menjadi 70% untuk unit pendidikan dan 30% untuk yayasan. Di awal tahun pelajaran setiap unit pendidikan diharuskan menyusun rencana kerja dan anggaran tahunan yang kemudian dibahas bersama yayasan dan disahkan oleh yayasan. Monitor dan evaluasi sepenuhnya berada di dalam wewenang yayasan.

Bidang sarana prasarana, selama ini setiap unit pendidikan terkesan melengkapi sarana dan prasarananya dengan usaha dan pendanaan sendiri, sedangkan yayasan kurang atau bahkan tidak memberikan subsidi untuk keperluan tersebut. Ketika unit pendidikan telah memperoleh dana pembangunan gedung, pelaksanaannya dikendalikan yayasan, tetapi hasil dari pembangunannya tidak memuaskan. Berikan saja kewenangan unit pendidikan untuk melaksanakan pembangunan sesuai dengan juknisnya, jika ada yang tidak beres maka yayasan dapat menindaknya.

Bidang pengelolaan, kepala dan wakil kepala unit pendidikan diangkat oleh yayasan dalam satu paket, dampaknya di awal masa bakti sering dijumpai kepala dan wakil kepala yang belum padu. Perlu ada perubahan, yayasan cukup mengangkat kepala unit pendidikan, kemudian kepala unit pendidikan diberi kebebasan untuk menunjuk orang yang dianggap mampu untuk mendampinginya sebagai wakil kepala unit pendidikan. Kemudian, selama ini pengangkatan kepala unit pendidikan tidak melibatkan guru dan pegawai di masing-masing unit pendidikan, akan menjadi lebih baik dan demokratis apabila penunjukkan kepala unit pendidikan melibatkan guru dan pegawai yang ada di masing-masing unit pendidikan. Masih dalam bidang pengelolaan, dalam struktur yayasan perlu dibentuk semacam dewan penasehat atau dewan syura yang mempunyai tugas untuk

mengevaluasi kinerja pengurus harian yayasan. Perlu juga dibuat aturan tertulis tentang tugas, wewenang, dan kewajiban masing-masing jabatan agar tidak terjadi tumpang tindih pekerjaan dan tidak ada rangkap jabatan atau rangkap pekerjaan.

2. Pertemuan rutin kepala unit pendidikan

Pertemuan rutin kepala unit pendidikan terkesan sebatas seremonial, setiap kepala unit pendidikan melaporkan pelaksanaan dan hambatan kegiatan masing-masing unit pendidikan. Setelah dilaporkan dan dibahas dalam forum, ternyata tidak ada solusi nyata dan mengikat dari forum tersebut. Sering terjadi keputusan yang diambil masih tetap mengambang tanpa kejelasan. Oleh karena itu, harus ada aturan yang jelas tentang tujuan dan fungsi dari pertemuan rutin tersebut.

3. Kerja sama antar unit pendidikan

Dalam bidang kerja sama antar unit pendidikan perlu dirumuskan dan ditetapkan aturan tertulis mengenai rambu-rambu tentang ruang lingkup kerja sama antar unit pendidikan sehingga tidak muncul sebuah anggapan suatu unit pendidikan sebagai yang nomor dua. Selain itu juga untuk menghindari tumpang tindih wewenang dan pekerjaan.

4. Mewajibkan semua siswa tinggal di asrama

Kebijakan yang mewajibkan semua siswa untuk tinggal di asrama harus diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan siswa, baik yang bersifat primer maupun sekunder dan jasmani maupun rohani. Banyak siswa yang pindah sekolah karena alasan tidak betah tinggal di asrama. Perlu diselidiki penyebab siswa tidak betah tinggal di asrama, mungkin saja faktor penyebabnya adalah pengelolaan asrama yang kurang mengakomodir kebutuhan dan keinginan siswa.

5. Pemberdayaan siswa senior

Definisi siswa senior harus diperluas, bukan hanya siswa yang telah menamatkan pendidikan SLTA dan diniyah yang masih kuliah di STKIP, tetapi juga

termasuk siswa yang telah menyelesaikan pendidikan tingginya. Yayasan harus jemput bola untuk merekrut siswa-siswa senior tersebut dengan cara memanggil siswa telah menyelesaikan pendidikannya, menanyakan kesiapan dan kemampuannya yang dapat diaplikasikan di unit pendidikan yang ada di pondok pesantren. Yayasan harus memberikan kesempatan kepada yang muda untuk berkarya.

6. Muatan lokal Mabadi Fiqih

Penambahan mata pelajaran Muatan lokal di kelas pagi dengan alokasi waktu enam jam pelajaran untuk Mabadi Fiqih, Aswaja, dan Akhlaqul Banin/Ta'limu al-Muta'alim sebenarnya tidak perlu karena beban belajar siswa sudah sangat banyak. Mabadi Fiqih dan Akhlaqul Banin/Ta'limu al-Muta'alim sudah ada di diniyah sore juga asrama, lagi pula di kelas pagi sudah ada mata pelajaran Fiqih dan Akidah Akhlak. Muatan lokal bisa diisi dengan materi keunggulan daerah, seperti pertanian, perikanan, dan lain-lain. Untuk Aswaja cukup diberikan di diniyah sore atau pada kegiatan malam di asrama, lagi pula di madrasah sudah ada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

7. Pemahaman orang tua

Yayasan perlu menyusun kalender pendidikan yang baku untuk satu tahun pelajaran, kemudian kalender pendidikan tersebut dibagikan kepada setiap orang tua sehingga orang tua tidak lagi bertanya-tanya kapan libur dan kapan masuk. Kegiatan *Dirosah Iftitah* dan *Tahtiman Akhirussanah* yang selama ini terfokus pada acara pengajian akbar, sebaiknya difokuskan pada dialog dengan orang tua sehingga selesai kegiatan ada hasil yang dapat digunakan untuk perbaikan sistem pembinaan siswa baik di madrasah maupun di asrama.